

**Analisis Resepsi Dokter terhadap Pemberitaan Hoax tentang Vaksin COVID-19 di  
Media Sosial: Studi Kasus di Kabupaten Sleman**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam  
Indonesia**

**Oleh**

**ROFI BADAR AL FAWWAZY**

**17321141**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

**Skripsi**

**Analisis Resepsi Dokter terhadap Pemberitaan Hoax tentang Vaksin COVID-19 di  
Media Sosial: Studi Kasus di Kabupaten Sleman**



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan  
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 21 Februari 2023

Dosen Pembimbing Skripsi,

  
**Dr. Rer. Soc. Masduki, S.Ag., M.Si., M.A.**

**NIDN 0511047202**

## Skripsi

### **Analisis Resepsi Dokter terhadap Pemberitaan Hoax tentang Vaksin COVID-19 di Media Sosial: Studi Kasus di Kabupaten Sleman**

Disusun oleh

**ROFI BADAR AL FAWWAZY**

17321141

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Tanggal : 21 Februari 2023

Dewan Penguji:

1. Ketua: Dr. Rer. Soc. Masduki, S.Ag., M.Si., M.A

NIDN 0511047202

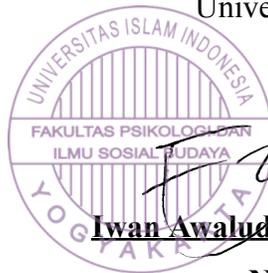
2. Anggota: Dr. Subhan Afifi

NIDN 0528097401

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



**Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D**

NIDN 0506038201

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rofi Badar Al Fawwazy

Nomor Mahasiswa : 17321141

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 22 Maret 2023

Yang menyatakan,



(Rofi Badar Al Fawwazy)

17321141

## **MOTTO**

*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*

*-QS. Al-Asr (3:3)*

## KATA PENGANTAR



### *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga kepada junjungan kita Nabi besar, Nabi Muhammad SAW, inspirasi akhlak bagi umat.

Peneliti pada kesempatan ini telah menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul "Analisis Resepsi Dokter terhadap Pemberitaan Hoax tentang Vaksin COVID-19 di Media Sosial: Studi Kasus di Kabupaten Sleman". Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Universitas Islam Indonesia. Peneliti tentunya sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalamnya, namun demikian, ini juga merupakan salah satu bagian dari proses belajar yang tidak akan pernah berhenti, demi menambah pengalaman dan membangun karakter.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan, dorongan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terimakasih dan memberikan penghargaan kepada:

1. Kepada ayah tercinta Eddy A. Mohd Yatim yang telah mengajarkan banyak hal dalam nilai-nilai kehidupan kepada saya sehingga saya bisa lebih tegar dalam menghadapi cobaan dalam kehidupan, dan bisa lebih siap dalam menjalani kehidupan.
2. Kepada ibunda tercinta Ernita, yang telah membesarkan dan mengajarkan banyak hal kepada saya. Saya sangat bersyukur telah dilahirkan oleh seorang ibu yang sangat luar biasa berjasa dalam hidup saya. Saya ingin mempersembahkan skripsi ini untuk mama saya tercinta. Tanpa mama, saya tidak bisa menyelesaikan studi dan mendapatkan pencapaian sejauh ini.

3. Kepada adik tercinta Datin Zahra Adawiyah. Terimakasih telah menyemangati saya dalam menyelesaikan studi ini.
4. Kepada semua teman-teman dan sahabat-sahabat saya tercinta yang begitu banyak dan tidak bisa saya sebutkan namanya satu per-satu, terimakasih banyak sudah menemani saya dan menuntun saya selama perjalanan saya berkuliah di Kota Yogyakarta ini sehingga saya bisa menjadi seperti ini, tanpa kalian mungkin saya tidak akan bisa menjadi seperti saya yang sekarang.
5. Disa Septiana Rahmadewi atau yang biasa dikenal sebagai Cyla Manyla atau Botyl Manytyl dan Cylbo Manylbo sebagai kekasih hati tercinta yang telah berjasa membantu, membimbing, mendukung semua kegiatan termasuk untuk menyelesaikan skripsi ini. Banyak hal, kenangan indah serta motivasi yang membuat saya menjadi semangat. Makasih banyak sudah selalu mendukung saya dari awal sampai hari ini. saya bersyukur terhadap kenyataan bahwa kami telah dipertemukan satu sama lain, semoga kita selalu langgeng ya, Albothyl.
6. Ibu Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan FPSB UII dan Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UII yang telah memberikan kelancaran selama penulis menjalankan proses skripsi.
7. Kepada Bapak Masduki, S.Ag.,M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis, yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi. Terimakasih penulis ucapkan atas kesabaran, waktu, dan usahanya selama membimbing penulis. Penulis mendoakan selalu kebaikan untuk DPS. Dan saya ucapkan terimakasih juga kepada Bapak Dr. Subhan Afifi, Selaku Dosen Penguji saya, yang telah memberikan masukan yang membangun dan berguna demi menyempurnakan skripsi ini.
8. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Akademik Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan arahan dan masukan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan studi.

9. dr. Rari Dewinda, dr. Zahra Dzakiyatin, dr. Eligia Paramita, dr. Yoga Arditya, dr. Indras Notanubun, S.Ked, dan dr, Ahmad Wirawan Arfansyah, S.Ked selaku informan narasumber dan sebagai data utama penelitian ini. Saya ber-terimakasih sebesar-besarnya karena telah menyempatkan waktunya serta memberikan ilmunya yang kemudian menjadi manfaat serta informasi penting didalam penelitian ini, dan juga ikut membantu lancarnya pengerjaan skripsi ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan didalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti mengucapkan mohon maaf dengan segenap kerendahan hati. Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

***Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh***

## Abstrak

**Rofi Badar Al Fawwazy. 17321141. Analisis Resepsi Dokter terhadap Pemberitaan Hoax tentang Vaksin COVID-19 di Media Sosial: Studi Kasus di Kabupaten Sleman. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2022.**

Jika kita melihat dari berapa banyak berita hoax terkait penyebaran vaksin COVID-19 di Indonesia selama masa pandemi ini, ketika penyebaran virus COVID-19 menyebar di Indonesia khususnya di daerah Sleman, DIY kita dapat menyimpulkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang akan literasi. Ini merupakan fenomena yang membutuhkan perhatian lebih dari masyarakat dan lembaga-lembaga terdepan yang bertanggung jawab memantau perkembangan COVID-19 di Indonesia, karena masih banyak masyarakat Indonesia yang tertipu dan terpengaruh oleh pemberitaan ini. Yang mengakibatkan mereka ragu untuk divaksinasi. Namun diharapkan para dokter yang tentu sudah mumpuni baik dari segi pengetahuan, pengalaman maupun kesiapsiagaan dapat membantu masyarakat dalam menghadapi kasus COVID-19 di Indonesia dan mengoreksi berbagai berita hoax tentang vaksin COVID-19 yang menyebar ke seluruh masyarakat. Analisis resepsi dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pemahaman dan interpretasi solusi informan dokter terhadap penyebaran berita hoax vaksin COVID-19 di Indonesia. Dalam hal ini, media sosial sebagai sarana utama penyebaran berita hoax dapat menjadi pendorong dan stimulus bagi para informan dokter untuk dapat menganalisis fenomena tersebut dan mengungkapkan pendapatnya terkait fenomena tersebut berdasarkan pengetahuan medis, pengalaman pribadinya, lingkungannya, dan reaksi serta ekspresi masyarakat sekitar terkait fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat enam informan dokter, dan hasilnya adalah empat informan masuk kedalam kategori pembaca posisi dominan, dan dua informan lainnya masuk kedalam kategori pembaca posisi negosiasi. Alasan perbedaan ini adalah bahwa meskipun semua informan dokter memiliki pemahaman yang luas tentang dunia medis dan COVID-19, tingkat pemahaman dan pengalaman masing-masing individu dalam menanggapi fenomena yang dibahas cenderung berbeda, ada beberapa informan yang lebih menyudutkan faktor tertentu yang berkaitan dengan penyebab fenomena ini beberapa informan lebih memilih untuk memandang dan menanggapi intisari tertentu pada fenomena ini., sementara ada juga beberapa informan yang merasa bahwa fenomena tersebut tidak mempengaruhi aktivitasnya sebagai dokter. Namun terlepas dari itu semua informan sependapat bahwa fenomena ini sangat berdampak buruk bagi masyarakat Indonesia pada masa pandemi COVID-19 dan masa-masa kedepannya.

**Kata Kunci :** Analisis Resepsi, dokter, Berita Hoax, Vaksin, COVID-19, Media Sosial, Studi Kasus.

## *Abstract*

***Rofi Badar Al Fawwazy. 17321141. Analysis of Doctor's Reception about Hoax Report regarding the COVID-19 Vaccine on Social Media: A Case Study in Sleman Regency. Undergraduate Thesis. Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University. 2022.***

*If we look at how much hoax news is related to the spread of the COVID-19 vaccine in Indonesia during this pandemic, when the spread of the COVID-19 virus is spreading in Indonesia, especially in the Sleman area, DIY, we can conclude that there are still many Indonesian people who lack literacy. This is a phenomenon that requires more attention from the public and leading institutions responsible for monitoring the development of COVID-19 in Indonesia, because there are still many Indonesian people who are deceived and influenced by this news. Which causes them to hesitate to be vaccinated. However, it is hoped that doctors who are qualified in terms of knowledge, experience and preparedness can help the community in dealing with COVID-19 cases in Indonesia and correct various hoax news about the COVID-19 vaccine that has spread throughout society. Reception analysis in this study aims to see the understanding and interpretation of doctor informants' solutions to the spread of COVID-19 vaccine hoax news in Indonesia. In this case, social media as the main means of spreading hoax news can be a driving force and stimulus for doctor informants to be able to analyze this phenomenon and express their opinions regarding this phenomenon based on medical knowledge, personal experience, environment, and the reactions and expressions of the surrounding community regarding this phenomenon. In this study, there were six doctor informants, and the result was that four informants were included in the dominant position reader category, and the other two informants were included in the negotiation position reader category. The reason for this difference is that although all doctor informants have a broad understanding of the medical world and COVID-19, the level of understanding and experience of each individual in responding to the phenomena discussed tends to be different, there are some informants who are more indifferent to certain factors related to the causes of the phenomenon. Currently, some informants prefer to view and respond to certain essences of this phenomenon, while there are also some informants who feel that this phenomenon does not affect their activities as doctors. However, apart from that, all informants agreed that this phenomenon had a very bad impact on the Indonesian people during the COVID-19 pandemic and in the future.*

***Keywords:*** *Reception Analysis, doctor, Hoax News, Vaccine, COVID-19, Social Media, Case Study.*

## Daftar Isi

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
BAB I	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tinjauan Pustaka .....	4
D. Kerangka Teori .....	7
E. Metode Penelitian .....	16
BAB II	
A. Biodata singkat informan dokter dalam bentuk tabel .....	18
B. Profil dan Sejarah Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta .....	19
C. Profil dan Sejarah Rumah Sakit JIH (Jogja International Hospital) .....	21
D. Profil dan Sejarah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sleman .....	22
E. Profil dan Sejarah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prambanan .....	24
F. Contoh artikel Berita Hoax Vaksin COVID-19 (Periode 2020 - 2021) .....	27

### BAB III

A. Temuan Penelitian .....	30
B. Pembahasan .....	48

### BAB IV

A. Kesimpulan .....	59
B. Keterbatasan penelitian .....	61
C. Saran .....	61

DAFTAR PUSTAKA .....	63
----------------------	----

## Daftar Gambar

Gambar 1.2 RS Panti Rapih Yogyakarta.....	20
Gambar 2.2 RS JIH .....	22
Gambar 3.2. RSUD Sleman .....	24
Gambar 4.2. RSUD Prambanan .....	25
Gambar 5.2 <i>Screenshot</i> .....	27
Gambar 6.2 <i>Screenshot</i> .....	27
Gambar 7.2 <i>Screenshot</i> .....	28
Gambar 8.2 <i>Screenshot</i> .....	28
Gambar 9.2 <i>Screenshot</i> .....	29
Gambar 10.2 <i>Screenshot</i> .....	29

## Daftar Tabel

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Resepsi Informasi <i>Hoax</i> .....	5
Tabel 2.2 Profil Informan dokter .....	18
Tabel 3.2 Profil RS Panti Rapih .....	20
Tabel 4.2 Profil RS JIH .....	22
Tabel 5.2 Profil RSUD Sleman .....	24
Tabel 6.2 Profil RSUD Prambanan .....	25

# BAB I

## A. Latar Belakang

Pasca pandemi COVID-19 banyaknya informasi yang beredar di kalangan masyarakat baik dokter terkait dinamika virus ini terus menerus tersebar melalui jaringan internet, sebagaimana kita tahu, internet memiliki dampak yang besar bagi masyarakat modern ini, hampir seluruh sektor kehidupan dan bermasyarakat sudah terhubung didalam sebuah sistem internet atau dalam jaringan (daring), tidak lagi menggunakan metode luar jaringan (luring) yang terbilang sebagai lawas atau konvensional. Layaknya konsep ide “masyarakat informasi” yang pertama kali dicetuskan oleh Daniel Bell pada awal 1970-an, menurut prediksi beliau pada era *post industrial society* ini, susah untuk mencari aspek didalam kehidupan manusia yang tidak terhubung didalam infrastruktur jaringan dan teknologi informasi. Hal ini menyebabkan penyebaran informasi terkait virus COVID-19 ini menjadi lebih mudah, cepat dan efisien, mendapatkan informasi seputar COVID-19 tidak lagi terpaku pada media konvensional, namun juga bisa dengan menggunakan media *online*. Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwasannya seiring dengan perkembangannya teknologi dan informasi yang menjadi semakin canggih dan praktis ini, fenomena penyebaran informasi dan berita palsu atau *hoax* mengenai virus ini juga semakin mewabah dengan cepat.

Menurut data resmi dari Kominfo yang dilansir dari liputan berita KOMPAS.com pada 10 Februari 2021, belum genap dua bulan pertama di tahun 2021 ini sudah tercatat ribuan hoax dan 105 isu hoax yang menjurus seputar topik vaksin COVID-19, sampai Dedy Permadi yang merupakan Juru Bicara Kominfo pun turut mengimbau kepada masyarakat pada saat wawancaranya. Info ini menyebar secara cepat dikalangan masyarakat kita dikarenakan mentalitas masyarakat yang rapuh dan mudah untuk mempercayai informasi tanpa menyaringnya terlebih dahulu, hal ini terjadi di seluruh wilayah Republik Indonesia tidak terkecuali Sleman. Menurut info yang dilansir dari DetikNews pada Sabtu, 20 Maret 2021 yang diliput oleh Pradito Rida Pertama, kasus Corona terbanyak di DIY adalah di kabupaten Sleman, dan sudah bertambah sebanyak 242 kasus per-20 Maret 2021 dari jumlah kasus

awalnya, seiring dengan bertambahnya distribusi kasus di wilayah ini, permintaan akan kebutuhan info dan berita seputar COVID-19 juga otomatis akan meningkat jumlahnya.

Disamping itu dengan peningkatan jumlah kasus yang signifikan juga akan mendorong lagi kinerja dokter di Sleman, yakni orang-orang yang bertugas untuk mengurus penanggulangan serta vaksin COVID-19 layaknya perawat dan dokter yang ada di rumah sakit wilayah Sleman ini, namun di sisi lain penyebaran berita hoax secara besar-besaran terkait vaksin ini berkemungkinan besar memunculkan dampak baik bagi dokter maupun masyarakat luas dan demi menggali informasi lebih lanjut tentang bagaimana dokter tersebut menyikapi maka dilakukanlah penelitian ini dan dokter yang dianggap sebagai yang profesional di bidang ini sebagai subjek dari penelitian dengan harapan untuk mendobrak hal dibaliknya. Salah satu contoh kasus penyebaran berita hoax yang berkaitan dengan tema ini adalah kasus yang dilansir dari situs KOMINFO, yakni beredarnya sebuah konten di Whatsapp yang berisi tentang peringatan bahwa Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Sardjito Yogyakarta sedang mengalami penurunan dan kolaps dikarenakan banyaknya dokter yang terpapar COVID-19, dijelaskan lagi di dalam pesan berantai tersebut bahwa para dokter yang terpapar itu bahkan sampai membentuk klaster baru dan tentunya secara tidak langsung berita ini mempengaruhi persepsi masyarakat sekitar terhadap kualitas pelayanan dan keamanan RSUD Dr. Sardjito beserta profesionalisme para tenaga medisnya.

Kemudian contoh berita *hoax* lain seputar virus ini yang tersebar yaitu didapat dari artikel berita AntaraNews yang disortir ulang oleh Merdeka.com, artikel ini menyoroti tentang fenomena komentar seorang netizen di sebuah unggahan Instagram AntaraNews, netizen dengan nama pengguna Instagram @ayoe2146 mengklaim bahwa dokter dan tenaga medis lah yang sengaja menyebarkan virus COVID-19 kepada masyarakat, @ayoe2146 meyakini bahwa motif dari penyebaran virus tersebut adalah uang yang didapat dari penjualan vaksin COVID-19 yang sangat *massive*, bak petani yang sedang menunggu hasil panennya di kemudian hari. Di dalam artikel cek fakta yang membahas tentang bagaimana virus COVID-19 ini disebarkan oleh dokter, tenaga medis, dan apoteker di Indonesia, ini berisi analisis pihak AntaraNews yang mencoba untuk menelusuri kasus-kasus penyebaran berita hoax ini namun fakta yang ditemukan justru bertolak belakang dengan tuduhan tersebut, menurut data resmi yang dijabarkan oleh IDI (Ikatan Dokter Indonesia), terhitung sudah 74

dokter yang meninggal karena infeksi COVID-19 maupun yang berstatus sebagai PDP per April hingga Agustus 2020 silam, hal ini memperjelas bahwa uang bukanlah motif utama dari pekerjaan yang dilakukan mereka, namun ancaman kematian dan penyebarluasan virus inilah yang akhirnya menjadi motivasi dokter untuk tetap bekerja menjalankan tugasnya.

Data lain yang memperkuat urgensi dari penelitian ini adalah dengan ditemukannya sejumlah *hoax* dan pesan berantai *Whatsapp* di daerah DI Yogyakarta terutama Sleman selain tentang vaksin, yakni pesan berantai palsu yang mengklaim bahwa DI Yogyakarta tutup total dan adanya razia masker dadakan, pesan berantai ini dibuat dengan mengatasnamakan Satgas COVID-19 UGM dan Bupati Sleman Kustini Sri Purnomo. Pesan berantai palsu inipun kemudian dikupas tuntas oleh Liputan6 melalui sebuah artikel cek fakta yang membahas tentang konten sesat ini di media sosial, dan dari website resmi Kominfo.go.id yang berjudul “*Pesan berantai Ibu Bupati Sleman Adakan Razia Masker*” pada 2020 silam, banyaknya *hoax* yang tersebar ini tentunya membuat resah dan prihatin bagi masyarakat, dan terutama warga Sleman. Maka berdasarkan uraian dan contoh contoh kasus yang ditampilkan diatas, saya tertarik untuk mengupas kebenarannya melalui dokter yang dianggap sudah lebih berpengalaman dan tentunya mempunyai pengetahuan yang luas terkait COVID-19 maupun dunia medis, ini diharapkan dapat memberikan analisis dan penjelasan yang memadai tentang fenomena ini.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan dari masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman dari dokter rumah sakit daerah Sleman terkait berita *hoax* seputar vaksin COVID-19?
2. Bagaimana pemaknaan dan solusi yang diberikan oleh dokter rumah sakit daerah Sleman demi mengantisipasi penyebaran berita *hoax* terkait vaksin COVID-19?

## 2. Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari fokus masalah yang telah ditetapkan diatas, maka peneliti dapat menentukan tujuan dari penelitian ini, antara lain adalah:

Untuk mengetahui bagaimana analisis terkait penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19 dari sudut pandang dokter dan pengaruhnya bagi kinerja mereka.

## 3. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan pertanyaan diatas, maka manfaat yang bisa diberikan oleh penelitian ini antara lain adalah:

### a. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini nantinya diharapkan bisa berkontribusi dalam memperkuat teori teori mengenai analisis resepsi dan diharapkan dapat memajukan ilmu pengetahuan seputar bidang jurnalisme dan media massa.

### b. Manfaat Praktis:

Hipotesa akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang sesuai, dan gambaran konkrit bagi masyarakat Indonesia terutama Sleman yang aktif berselancar di media sosial, tentang pemahaman langsung dari dokter yang merupakan ahli di bidangnya dalam membangun kepercayaan kepada masyarakat berdasarkan sudut pandangnya. Sehingga dari hasil analisis tersebut masyarakat tidak lagi meragukan keabsahan vaksin beserta program vaksinasi yang beredar dan bisa lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

## C. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait analisis resepsi khalayak masyarakat terhadap informasi *hoax* di Indonesia. Antara lain sebagaimana tercantum dalam tabel ini:

**Tabel 1.1: Perbedaan Penelitian Resepsi Informasi *Hoax***

No.	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Temuan
1.	<p>Jurnal ilmiah dari IAI Uluwiyah Mojokerto, yang ditulis oleh Moch Nurcholis Majid pada tahun 2020 yang berjudul "<i>Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Hoax di media sosial</i>".</p>	<p>Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan pemahaman subjek terhadap suatu kasus atau kondisi tertentu, dalam hal konteks ini ingin mengungkap pemahaman mahasiswa terhadap pemberitaan hoax yang selalu ditemui saat membuka media sosial, penelitian memfokuskan kepada sample yaitu 8 orang mahasiswa UINSA yang aktif berselancar di jejaring internet termasuk media sosial dan aktif dalam kegiatan pers mahasiswa, kemudian data diambil dengan menggunakan teknik FGD (<i>focus group discussion</i>).</p>	<p>Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa satu informasi menempati posisi teratas, atau sebagai informasi dengan hegemoni yang dominan dan subjek justru memiliki kecenderungan untuk mengikuti konten yang dinilai keliru tersebut, salah satu faktor yang benar benar mempengaruhi hal ini adalah ketergantungan dan kebutuhan mahasiswa terhadap keberadaan gawai dan internet yang merupakan bagian dari tuntutan zaman, bahkan beberapa informan mengatakan bahwa mereka susah untuk meninggalkan gawainya dikarenakan mereka butuh waktu untuk berselancar ria di internet dan media sosial.</p>

2.	<p>Jurnal ilmiah dari Balai Pengembangan SDM dan Penelitian Komunikasi dan Informatika Manado, yang ditulis oleh Christiany Juditha pada tahun 2020 yang berjudul <i>“Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran hoax COVID-19”</i>.</p>	<p>Penelitian ini dilakukan secara survei, dan diperkuat dengan melakukan metode pendekatan kuantitatif, yakni pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kepada sejumlah responden dari berbagai kalangan yakni S1 (45%), SMA (26,6%), S2/S3 (22,2%) SD (0,2%).</p>	<p>Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah pengetahuan para responden terhadap berita hoax mengenai COVID-19 ini terbilang cukup tinggi dikarenakan pandai dalam memilah dan menyaring informasi, sebagian besar dari responden bereaksi dan mengambil tindakan yang tepat saat terpapar informasi yang terindikasi hoax dan tetap berinisiatif untuk mencari tahu kebenarannya serta tidak menyebarkan berita tersebut, walau ada beberapa responden yang terkesan ragu membedakan mana berita yang hoax dan mana yang tidak, dikarenakan banyaknya informasi yang diperoleh setiap harinya.</p>
3.	<p>Jurnal ilmiah dari Universitas Sam Ratulangi, yang ditulis oleh Ansow F Filmon, Johny J Senduk dan Grace Waleleng pada tahun 2019 yang berjudul <i>“Analisis Berita Hoax Facebook Pada Perilaku Masyarakat Kelurahan Paniki II Kecamatan Mapanget Kota Manado”</i>.</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan disini adalah metode kualitatif, dan dilakukan juga pengecekan data dalam bentuk informasi, informasi di dalam penelitian ini dikupas dan diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dimana peneliti sendiri yang menetapkan kriteria mengenai informan yang dapat diambil yang bisa dipastikan kompeten dan memberi informasi yang kredibel, akhirnya dapatlah informan di Kelurahan Paniki II yang berjumlah 8 orang, kemudian barulah dilaksanakan wawancara.</p>	<p>Temuan penelitian yang didapat adalah respon dari masyarakat Kelurahan Paniki II terhadap berita hoax di Facebook, yakni dengan mencari referensi berita serupa di situs resmi, mencari keaslian gambar dengan cek Google Image, menilik kembali alamat situs dengan teliti, mengecek kebenaran informasi dengan bertanya kepada pihak lain yang dirasa lebih paham, kebanyakan dari responden menanggapi secara wajar</p>

			dan tidak menyebarkan informasi hoax tersebut.
--	--	--	--

Untuk perbedaan yang mendasar dari ketiga penelitian tadi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lebih terfokus kepada subjek dari penelitian tersebut yaitu masyarakat biasa serta mahasiswa dan pelajar, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah memfokuskan penelitian terhadap orang yang sudah berpengalaman di bidangnya, dalam kasus ini adalah dokter. Penelitian dilakukan ditempat yang berbeda beda dikarenakan domisili para penulis yang berbeda pula, untuk metodologi dan landasan teori yang digunakan adalah analisis resepsi serta penelitian dalam pendekatan kualitatif deskriptif kecuali penelitian kedua yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

#### **D. Kerangka Teori**

##### **1. Teori Resepsi (Analisis Resepsi)**

Teori resepsi atau teori analisis resepsi merupakan teori dasar untuk meneliti dan mengkaji khalayak media, khalayak media disini berperan sebagai khalayak tidak pasif yang berupaya dalam mencari makna dan pesan teks media. Jadi secara tidak langsung analisis resepsi diartikan sebagai khalayak yang berperan aktif sebagai penerima pesan dan melakukan kritik terhadap pesan yang disampaikan. Analisis resepsi juga memfokuskan penggunaan media untuk merefleksikan fenomena sekitar yang akan menjadi sebuah pemaknaan khusus bagi khalayak atas wawasan yang dimilikinya (Fadhel, 2018)

Teori resepsi atau yang biasa disebut juga dengan “teori pemaknaan” menurut Stuart Hall, pencipta dari teori ini, teori resepsi merupakan teori yang memiliki acuan dasar terhadap makna, yang berhubungan dengan produk dari pengalaman khalayak saat melakukan interaksi dengan teks media, khalayak yang dimaksud juga memiliki pemikiran, pengalaman, latar belakang serta lingkungan yang berbeda-beda, dan kemudian teori ini akan mengungkapkan bagaimana khalayak tersebut memaknai teks media. Teori ini memiliki titik fokus dan acuan dasar pada konsep interpretasi, proses *encoding* dan *decoding*, serta pemahaman langsung terhadap intisari dari konsep analisis resepsi. Kegunaan teori ini bagi penulis adalah untuk

memahami bagaimana khalayak dalam menyerap dan memaknai pesan yang dikomunikasikan tersebut.

Konsep dari proses *encoding* dan *decoding* ini dijelaskan oleh Stuart Hall, *encoding* merupakan konteks sosial dan politik dari sebuah analisis dimana isi media tersebut diproduksi, sedangkan *decoding* adalah konsumsi dari isi media tersebut (Hadi, 2009: 3). Jadi artinya, makna yang diperoleh dari khalayak tidak harus berkaitan dan sinkron dengan makna yang dikonstruksikan oleh organisasi media massa (McQuail, 2011). Maka dari itu proses *encoding* dan *decoding* dalam analisis resepsi ini berfokus kepada perhatian dari individu terhadap sebuah proses komunikasi massa, yang mana proses tersebut merupakan pemahaman dan pemaknaan yang mendalam dari teks media dan bagaimana individu tersebut menginterpretasi atau mengartikan isi teks media.

Prosedur dasar dari teori analisis resepsi ini adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber yang ahli di bidangnya atau khalayak media yang sudah terpapar oleh teks media tersebut, tentang pemahaman, inferensi, perasaan, dan pemikiran setelah membaca atau melihat teks media tersebut. Dan selanjutnya seluruh hasil pernyataan interpretasi tersebut yang kemudian akan dibandingkan dengan karakteristik dari teks media itu sendiri (Lindlof, 1995).

Analisis resepsi sendiri memiliki tiga makna teori, yakni, *reception research*, *audience ethnography*, dan *constructionist view*. Tiap makna ini memiliki fokusnya masing-masing, berikut adalah rincian penjelasannya :

a. *Reception Research*

*Reception research* memiliki fokus utama yaitu penggunaan proses *encoding* dan *decoding* yang dicanangkan oleh Stuart Hall. Teori ini menjelaskan penggunaan dan peng-aplikasian proses *encoding* dan *decoding* yaitu proses bagaimana si pembuat makna (*sender*) memproduksi sebuah makna pesan yang kemudian disampaikan dan diterima oleh khalayak, yang kemudian makna itu akan memberikan efek serta respon yang berbeda-beda dari masing-masing individu. Yang mana perbedaan reaksi ini dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, serta lingkungan hidup yang berbeda dari masing-masing khalayak tersebut.

### b. *Audience Ethnography*

Teori *audience ethnography* memiliki fokus pada suatu khalayak dan memahami resepsinya melalui proses wawancara mendalam. Tentang bagaimana khalayak menyerap, memaknai dan memahami isi pesan yang disampaikan didalam teks dan kemudian melakukan penerapannya di kehidupan sehari-hari individu. Informasi-informasi dan konten didalam teks media (misal, televisi, surel, radio) ini sudah terpapar pengaruh kemajuan teknologi dan globalisasi, dan kemudian bagaimana individu merasakan dampak dari hal tersebut didalam kehidupannya.

### c. *Constructionist View*

Teori ini menjelaskan proses dasar dari *encoding* dan *decoding*, Pesan yang masuk akan kemudian diproses untuk diterima (*encoding*), dan kemudian hasilnya digunakan untuk memberi makna dari suatu pesan (*decoding*). Setelah semua proses itu, pesan yang diterima oleh khalayak itu pada akhirnya akan memberikan persepsi serta makna yang berbeda-beda pula, karena faktor pemahaman yang berbeda dari tiap individu untuk mengolah informasi tersebut sehingga menjadikan persepsi makna yang berbeda-beda.

Ada tiga posisi khalayak dalam mengkonstruksikan pesan dan memaknai sebuah teks yang digambarkan oleh Stuart Hall, ketiga posisi tersebut adalah, posisi dominan, posisi negosiasi, posisi oposisi (Stuart Hall, 1993, 101). Berikut adalah penjelasan dari tiga bentuk posisi pemaknaan khalayak tersebut, yaitu :

#### a. *Dominant position/code* (Posisi Dominan)

Posisi dominan adalah posisi ketika khalayak komunikan menerima makna yang disampaikan oleh komunikator secara utuh berdasarkan kode yang dominan. Posisi ini mengartikan bahwa pemahaman khalayak terhadap pesan yang diberikan sejalan dengan makna teks yang diberikan oleh komunikator pesan tersebut.

#### b. *Negotiated position/code* (Posisi Negosiasi)

Posisi negosiasi adalah posisi ketika khalayak komunikan sudah memahami secara penuh teks yang disampaikan oleh komunikator. Namun khalayak tetap bisa memutuskan

untuk menerima beberapa bagian pesan yang dikemukakan, dan bisa juga untuk menolak sebagian lainnya.

c. *Oppositional position/code* (Posisi Oposisi)

Posisi oposisi adalah posisi ketika khalayak komunikan mengartikan sebuah pesan bertolak belakang dengan yang dimaksud oleh pihak komunikator. Khalayak disini memaknai pesan yang disampaikan secara kritis dan kemudian menemukan adanya kesenjangan dalam pesan tersebut dan kemudian berusaha untuk tidak menerimanya secara mentah, sehingga khalayak tersebut yang menentukan dan menginterpretasi sendiri *frame and alternative* dari pesan yang diterima.

Ketiga posisi tersebut memiliki hubungan yang tidak terpisahkan untuk bisa mendapatkan pemaknaan dari khalayak komunikan, makna-makna yang dihasilkan oleh khalayak tersebut adalah bentuk reproduksi dari sebuah makna. Walau khalayak komunikan tidak secara total menerima pesan yang dikirimkan oleh komunikator, namun khalayak akan kemudian mengolah pesan tersebut dan menjadikannya sebuah makna yang baru.

## 2. Dokter

Informan adalah orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman serta pemahaman yang berguna untuk membantu peneliti dalam suatu proses penelitian hingga mendapatkan hipotesa hasil akhir dari penelitian tersebut (Patton, 2002). Berdasarkan penjelasan diatas, kriteria informan yang menjadi pilihan penulis adalah berfokus kepada khalayak yang memiliki latar belakang dan ilmu di dunia medis, dan berdomisili di daerah Kabupaten Sleman, DIY. Informan dokter ini dipilih tanpa memandang status sosial, jenis kelamin, ras, suku, agama dan lain-lain.

Dokter yang merupakan bagian besar dari Tenaga medis/tenaga kesehatan adalah orang yang diberikan wewenang dan kewajiban untuk bertanggung jawab dalam segala urusan yang menyangkut tentang pelayanan medis, dan dituntut untuk memberikan pelayanan medis dengan mutu dan kualitas yang sebaik mungkin kepada pasiennya, serta menggunakan teknik sesuai dengan etika dan ilmu kedokteran yang berlaku, layaknya sesuai dengan definisi yang ada didalam buku “Penjaminan Mutu Pelayanan Kesehatan dan Akseptabilitasnya” (Bustami,

2011 dikutip dari Anireon), tenaga medis juga dikelompokkan kedalam jaringan yang lebih luas dan tidak hanya sebatas dokter maupun perawat, tenaga medis juga dapat berupa tenaga kebidanan, kefarmasian, kesehatan lingkungan, psikologi klinis, gizi, keterampilan fisik, teknik biomedika, dokter *internship* dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut UU RI tentang kesehatan No 36 tahun 2014, dokter / tenaga medis diartikan sebagai setiap individu yang memiliki tugas untuk mengabdikan dirinya di bidang kesehatan dan juga mempunyai pengetahuan serta keterampilan spesial yang luas mengenai kesehatan dalam bidang tertentu yang didapatkan melalui proses pendidikan dan mendapatkan kewenangan khusus untuk melakukan berbagai tugas dalam ranah kesehatan. Dan menurut Permenkes No.262/1979 yang dimaksud dengan tenaga medis itu ialah setiap individu yang merupakan lulusan dari fakultas kedokteran atau kedokteran gigi pascasarjana yang diarahkan untuk dapat melakukan tugas pelayanan dan penunjang medis kepada pasien atau orang yang membutuhkan.

### 3. Berita

Berita merupakan salah satu hal penting dalam sejarah peradaban manusia yang bertujuan untuk memberikan dan menyebarkan informasi kepada khalayak umum, menurut yang diterangkan oleh Williard C Bleyer, berita merupakan suatu cerita dari fenomena yang mutakhir dan terbaru yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat didalam surat kabar, cerita atau fenomena tersebut dipilih karena cerita tersebut mempunyai makna dan koneksi kepada pembacanya sehingga berita tersebut dapat menarik perhatian pembaca. Berita masa kini tidak hanya berbentuk kertas yang konvensional, melainkan berita menjadi sajian utama dalam berbagai konteks media massa zaman ini baik itu konvensional maupun digital, oleh karena itu mencari berita merupakan tugas pokok dari seorang wartawan (Romli, 2014 : 3), namun seiring dengan berjalannya waktu, banyak para ahli yang memiliki definisi dan pendapat yang berbeda tentang apa itu konsep berita yang sebenarnya, menurut Nothclife unsur berita malah ditekankan kepada unsur “keanehan” dan “ketidaklaziman” dalam tulisan tersebut sehingga secara tidak langsung mengundang rasa perhatian dan penasaran dari para konsumen berita.

Kata berita berasal dari bahasa Sansekerta yakni *Vrit* atau yang diartikan kedalam bahasa Inggris menjadi *Vritta* yang berarti “kejadian” atau “sesuatu fenomena yang ada” hal

ini merujuk kepada sebuah kejadian atau peristiwa, yang mana berita menurut KBBI adalah sebuah cerita tentang peristiwa, atau keterangan mengenai sebuah kejadian yang masih hangat. Menurut yang didefinisikan oleh pakar jurnalistik, pengertian berita secara lebih sederhananya adalah kumpulan cerita yang bisa kita baca di koran, surat kabar, internet, maupun yang disiarkan menggunakan radio, *podcast* dan media massa lainnya, Williard C Bleyer juga mengatakan bahwa fenomena tersebut selain harus mutakhir, namun dari sudut pandang penulisannya juga harus aktual, objektif, akurat penting dan tidak memihak agar layak untuk disajikan kepada publik.

#### 4. Hoax

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) hoax memiliki arti “berita palsu” atau “*fake news*”, dan tidak semua berita palsu yang kita temui dapat dikategorikan sebagai hoax, sebuah berita palsu dapat disebut sebagai hoax apabila berita tersebut dibuat dengan tujuan agar dipercaya sebagai sebuah kebenaran, atau sebagai alat untuk mempengaruhi opini publik, para pencipta berita hoax biasanya tahu bahwasannya informasi yang mereka berikan itu tidak benar, sebagaimana menurut Silverman (2015) hoax adalah serangkaian konten atau informasi yang memang sengaja dipalsukan atau dibuat salah namun dijual sebagai sebuah kebenaran, sedangkan menurut Werme (2016) dalam Ireton *fake news* adalah berita palsu yang mengandung informasi dan sengaja dibuat oleh orang yang memiliki tujuan buruk serta agenda politik tertentu dalam rangka untuk menyesatkan masyarakat.

Hoax tersedia dalam bentuk sebuah teks, berita, tulisan atau wacana dalam jenis apapun yang ditujukan untuk mengelabui, menggiring opini atau mengakali para audiensnya untuk mempercayai sesuatu, yang dimana sesuatu tersebut adalah palsu atau tidak benar yang sengaja dibuat dan direkayasa oleh oknum oknum yang tidak bertanggung jawab, seringkali konten hoax terdistorsi akan kebenarannya dikarenakan sang penyebar konten tidak sadar bahwa konten yang mereka sebar adalah konten yang tidak benar.

Walaupun hoax didefinisikan informasi yang menyesatkan, namun informasi tersebut secara halus dijual sebagai kebenaran. Mathew (2017) juga mengungkapkan tujuan dari adanya berita hoax tidak lain adalah sebagai alat penggiring opini public, yang secara tidak langsung mengubah pandangan masyarakat yang mengkonsumsi konten hoax tersebut,

dikarenakan ada suatu hal misal : kampanye hitam (black campaign), promosi penipuan berbasis hoax serta adanya campur tangan agenda politik tertentu, informasi ini biasa disajikan seolah olah memiliki serangkaian fakta padahal kebenarannya informasi tersebut tidak memiliki landasan faktual.

Walau tidak ada yang tahu pasti kapan awal mulanya fenomena ini terjadi, hoax di Indonesia mulai menjadi sebuah fenomena yang lazim dan ramai diperbincangkan sejak tahun 2012 silam, dimulai dengan berita-berita hoax seputar politik dengan motif tidak lain sebagai kampanye hitam untuk mengadu domba kelompok masyarakat yang berbeda pandangan, dan hal ini terus berlanjut di tahun tahun berikutnya hingga kini, termasuk pada saat Pilpres 2014 lalu, dan dari kasus kasus hoax ini kebanyakan mengangkat topik sensitif seputar SARA, isu politik dan sosial, antar golongan dan topik lainnya yang dapat dengan cepat mencuri perhatian publik, namun tidak jarang juga berita hoax yang muncul mengangkat materi seputar kesehatan, hiburan, olahraga dan lain sebagainya.

Untuk wilayah Indonesia secara keseluruhan, fenomena penyebaran berita hoax bukanlah sebuah hal yang baru, sudah ada jauh dari sebelum adanya pandemi COVID-19, di era serba digital ini kita sebagai warga negara dapat merasakan secara jelas dampak dari *post-truth* dimana kebenaran adalah sesuatu yang relatif dan ditentukan oleh sang penerima pesan, hal ini berkaitan dengan istilah “*truthiness*” yang pernah disampaikan oleh Stephen Colber. Berdasarkan riset yang dikeluarkan oleh *We Are Social Hootsuite* pada tahun 2019 silam, pengguna media pengguna media sosial di kalangan masyarakat Indonesia sudah mencapai lebih dari setengah total populasi yakni 56% dalam kurun waktu yang sangat cepat, hoax pun lahir seiring dengan perkembangan digital yang cepat ini.

## 5. COVID-19

COVID-19 adalah sebuah virus mematikan yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit menular dan infeksi pada saluran pernafasan seperti pneumonia dan lain sebagainya, orang yang terkena COVID-19 biasanya memiliki gejala awal batuk kering, kesulitan bernafas, demam, hingga sakit tenggorokan, namun tidak jarang juga pasien yang bahkan tidak menunjukkan gejala apapun, COVID-19 lebih mematikan dan lebih rentan terhadap orang usia lanjut dan anak kecil. Seperti yang dikutip dari website resmi Kemkes.go.id, COVID-19

merupakan salah satu dari jenis virus yang menularkan penyakit pada manusia dan binatang yang masih memiliki hubungan dekat dengan virus penyebab wabah SARS yakni SARS-CoV-2 pada 2002 silam, virus ini diberi nama “*Corona*” oleh WHO yang dalam bahasa latin memiliki arti “mahkota”, WHO memilih nama ini dikarenakan bentuk sel virusnya yang mirip dengan mahkota jika dilihat menggunakan mikroskop dan agar nama tersebut tidak merujuk kepada kelompok demografis, lokasi geografis, hewan ataupun individu tertentu.

COVID-19 ini pertama kali muncul pada Desember 2019 silam, yang diduga berasal dari kota terbesar ketujuh di Tiongkok yakni Wuhan, sejumlah kasus radang paru paru secara *massive* mulai terjadi di Wuhan pada saat itu, korban mulai banyak berjatuhan dan orang-orang yang memiliki gejala serupa pun langsung segera dikarantina. Ternyata kejadian yang secara tiba-tiba ini dihubungkan dengan pasar hewan terkenal yang berada di Wuhan tersebut, yakni Wuhan Fish Market yang menyediakan ribuan toko-toko kecil yang menjual berbagai jenis hewan liar seperti hewan-hewan laut, ayam, burung, rusa, ular, katak dan kelelawar yang kebanyakan dikonsumsi secara hidup-hidup (sesuai tradisi setempat), maka dari situlah timbul asumsi bahwa asal muasal infeksi virus ini dari hewan-hewan yang ada di pasar tersebut. Transmisi virus ini menjadi semakin cepat dan luas pada awal tahun 2020 dikarenakan virus ini mudah tersebar melalui cairan tubuh dan udara, virus ini pun mulai mewabah diluar Tiongkok dikarenakan Wuhan merupakan salah satu pusat destinasi beserta transportasi persinggahan utama di Tiongkok bagian tengah yang memiliki rute penerbangan ke berbagai benua, virus ini pun berubah menjadi sebuah wabah pandemi yang berkelanjutan.

## 6. Media Sosial

Media sosial, menurut Van Dijk dalam Nasrullah (2015), adalah platform media yang memiliki fokus akan adanya eksistensi pengguna yang memfasilitasinya dalam tindakan dan kerja sama secara daring. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai alat untuk memperkuat dan menghubungkan, hubungan antara pengguna dan menjadikannya sebuah ikatan sosial. Menurut Boyd dalam Nasrullah (2015) media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang

memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa.

Meike dan Young dalam Nasrullah (2015) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (*to be share one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Pada intinya, dengan media sosial dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. media sosial diawali dari tiga hal, yaitu *Sharing*, *Collaborating* dan *Connecting* (Puntoadi, 2011).

## 7. Studi Kasus

Studi kasus berasal dari terjemahan bahasa Inggris "*A Case Study*" atau "Studi kasus". Kata "kasus" berasal dari kata "jatuh" menurut kamus Oxford Kamus Pelajar Lanjutan Bahasa Inggris Saat Ini (1989; 173), didefinisikan 1)."peristiwa atau contoh st., 2) peristiwa") situasi saat ini; tempat" dan 3). "Keadaan atau kondisi khusus yang berkaitan dengan seseorang atau benda". Di barisan artinya adalah 1). contoh kejadian, 2). keadaan atau situasi saat ini, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau benda. Studi kasus (case studies) bersifat kualitatif, tetapi ada juga yang tidak.

Misalnya Studi kasus penyakit medis, data pasien lebih kuantitatif daripada kualitas Sebagai pendekatan sentral, studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki dan memberikan peristiwa, situasi, atau situasi sosial tertentu pemahaman tentang proses yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu bekerja muncul (Hodgetts & Stolte, 2012). Hodgetts & Stolte (2003) menjelaskan lebih detail bahwa studi kasus individu, kelompok, komunitas membantu menunjukkan perhatian penting, proses sosial masyarakat di mana peristiwa terjadi. konkret, pengalaman pemangku kepentingan. Kasus dapat menggambarkan caranya Masalah dapat dipecahkan melalui penelitian.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif yaitu dengan menjelaskan fenomena secara terperinci, mendalam dan penekanan terhadap kualitas yang, dilakukan dengan teknik pengambilan data berupa wawancara langsung kepada pelaku dokter, guna untuk mengetahui pemahaman ataupun pengetahuan objek terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Dalam hal ini adalah pemahaman dan analisis resepsi dokter terhadap pemberitaan hoax mengenai vaksin COVID-19.

Analisis resepsi sendiri tergolong kedalam paradigma yang konstruktif (Herdiansyah, 2010) dengan dokter sebagai khalayak medianya dan berita hoax vaksin sebagai media yang memberi pengaruh, Analisis resepsi juga merupakan teori dasar untuk meneliti dan mengkaji khalayak media, yang bisa dibilang sebagai sebuah pendekatan baru dengan perspektif baru dalam meneliti khalayak media, khalayak media disini berperan sebagai khalayak tidak pasif yang berupaya dalam mencari makna dan pesan teks media. Jadi secara tidak langsung analisis resepsi diartikan sebagai khalayak yang berperan aktif sebagai penerima pesan dan melakukan kritik terhadap pesan yang disampaikan.

Menurut Stuart Hall (1947) bahwa riset khalayak mempunyai fokus perhatian langsung yang tertuju pada analisis dalam sebuah permasalahan sosial politik dimana konten media tersebut diproduksi dan dikonsumsi, dan bagaimana pemaknaan isi media tersebut oleh khalayak jikalau didalam konteks kehidupan sehari hari, Stuart Hall pun menambahkan bahwa analisis resepsi itu terfokus pada perhatian dan penerimaan individu dalam sebuah proses komunikasi massa, yang pada proses pemaknaannya menciptakan respon kepada khalayak media secara mendalam, jadi dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis resepsi adalah proses pemasukan pesan melalui proses penerimaan wacana dan budaya mendalam oleh individu tersebut.

### **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian akan dilakukan dalam waktu kurang lebih sekitar 1 tahun yang dimulai pada akhir tahun 2021. Lokasi penelitian akan dilakukan di beberapa lokasi rumah sakit di daerah Sleman, DI Yogyakarta.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, studi dokumen atau studi pustaka juga diperlukan dalam penelitian, penulis akan melakukan studi pustaka yaitu fokus pengamatan terhadap berita-berita hoax seputar vaksin ini yang beredar di sepanjang tahun 2021 diawal kabar kedatangan vaksin yang sudah diverifikasi oleh website resmi covid19.go.id. Dilakukan pengamatan mendalam untuk mengumpulkan data dikarenakan jika data yang dikumpulkan yaitu berita hoax vaksin tersebut sudah mendalam dan cukup untuk menjelaskan fenomena yang akan diteliti maka tidak diperlukan lagi mencari *sampling* (Kriyantono, 2009 : 56-57).

### 4. Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, barulah dilanjutkan dengan melakukan analisis dari data yang telah dikumpulkan yang dapat menjadi sebuah hipotesis dari penelitian, seperti yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor tentang penelitian kualitatif dan pengumpulan data adalah upaya untuk mengorganisasikan data yang dikumpulkan, dipilah sedemikian rupa menjadi satuan data yang bisa dengan mudah dikelola, disintesis guna mencari dan menemukan berbagai pola, mencari apa yang bisa dipelajari dan terakhir memutuskan apa yang akan dibagikan kepada publik.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

#### A. Biodata singkat informan dokter dalam bentuk tabel

**Tabel 2.2: Biodata singkat informan dokter dari berbagai rumah sakit yang bersangkutan**

Nama dan Gelar	TTL	Jenis Kelamin	Bidang Ilmu	Lokasi Pengabdian	Jabatan Fungsional	Masa Pengabdian	Riwayat menangani pasien COVID-19
dr. Rari Dewinda	Sleman, 20/07/1998	Perempuan	Kedokteran	RSUD Sleman	Dokter Umum ( <i>Internship</i> )	12 Bulan	Sering
dr. Zahra Dzakiyatin	Sleman, 20/10/1996	Perempuan	Kedokteran /Medis	RSUD Prambanan dan Puskesmas Pakem	Dokter Umum ( <i>Internship</i> )	12 Bulan (6 bulan di RSUD Prambanan dan 6 bulan di Puskesmas Pakem)	Kadang-kadang
dr. Eligia Paramita	1997	Perempuan	Kedokteran Umum	RSUD Sleman	Dokter Umum ( <i>Internship</i> )	3,5 Bulan	Kadang-kadang
dr. Yoga Arditya	Jogja, 04/01/1994	Laki-laki	Kedokteran	RSUD Prambanan	Dokter Umum (non-PNS)	1 tahun	Kadang-kadang
dr. Indras Notanubun, S.Ked	Ambon, Maluku, 24/05/1989	Laki-laki	Kedokteran Umum	RS JIH	Dokter Umum	1 tahun	Kadang-kadang
dr. Ahmad Wirawan Arfansyah, S.Ked	Baturaja, Sumatera Selatan, 06/09/1989	Laki-laki	Kedokteran Umum	RS Panti Rapih	Dokter Umum	5 tahun	Sering

--	--	--	--	--	--	--	--

## **B. Profil dan Sejarah Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta**

Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta merupakan rumah sakit yang dikelola oleh Yayasan Panti Rapih, yang didirikan oleh Ordo Katolik Carolus Borromeus. Sejarahnya yang dimulai pada 15 September 1928, Ordo Katolik Carolus Borromeus yang dibantu oleh Ir. Schmutzer van Rijckevorsel memulai pembangunan gedung Rumah Sakit Carolus Borromeus cabang Yogyakarta, bangunan tersebut sudah dirancang dan disesuaikan agar serupa dengan biara utama ordo St. Carolus Borromeus di Maastricht di Belanda. Batu pertama RS ditandatangani oleh Ir. Schmutzer van Rijckevorsel. Dan kemudian pada Januari 1929, lima suster Katolik Belanda dari ordo Carolus Borromeus datang ke Yogyakarta dalam tugas pelayanan khusus untuk orang-orang sakit. Kelima suster tersebut adalah: Sr. Gaudentia Brand, Sr. Judith de Laat, Sr. Ignatia Lemmens, Sr. Simonia, and Sr. Ludolpha de Groot.

Pada tanggal 25 Agustus 1929, gedung rumah sakit akhirnya selesai dibangun secara keseluruhan, yang ditandai dengan pemberkatan gedung oleh uskup Katolik Mgr. Anton Pieter Franz van Velsen, S.J. Pada 14 September 1929. Rumah sakit baru dibuka secara resmi oleh Sultan Hamengkubuwono VIII sebagai Rumah Sakit Onder de Bogen ("di bawah lengkungan/gereja"). Beberapa tahun kemudian, Sultan Hamengkubuwono VIII memberikan hadiah sebuah mobil ambulans kepada RS. Kebanyakan pasien yang dirawat pada saat itu adalah orang-orang Belanda dan pejabat/ keluarga Keraton, namun untuk menolong orang yang tidak mampu, didirikan klinik rawat jalan oleh ordo *Brothers of Christian Instruction* (FIC). Tahun 1942. Tetapi saat Jepang menguasai Indonesia dan banyak suster serta dokter warga negara Belanda yang bekerja di rumah sakit tersebut ditangkap dan ditawan di kamp konsentrasi. Dinas kesehatan Tentara Jepang mengambil alih rumah sakit dan memaksa pengelola untuk mengganti nama rumah sakit dari bahasa Belanda menjadi bahasa Indonesia. Oleh Uskup Semarang Mgr. Soegijapranata, S.J., nama rumah sakit diganti menjadi RS Panti Rapih ("Pengobatan"), dan Suster Sponsaria dipilih sebagai ketua rumah sakit.



**Gambar 1.2. Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta**  
*(pantirapih.or.id ,2021)*

Kemudian pada tahun 1945, setelah Jepang menyerah kalah terhadap Pasukan Sekutu dalam Perang Pasifik, ordo Suster Carolus Borromeus kembali mengelola RS Panti Rapih. Dan pada saat perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, RS Panti Rapih banyak merawat para pejuang yang terluka dalam pertempuran. Salah satu pasien yang dirawat pada tahun 1948 adalah Jenderal Soedirman. Ketika Sr. Benvunito (seorang Suster CB yang merawat Jenderal Sudirman) memperingati genap dua puluh lima tahun membiara, Panglima Besar Jenderal Sudirman berkenan untuk merangkai sebuah sajak indah dan ditulis tangan dengan hiasan yang cantik khusus untuk Suster Benvunito dan Rumah Sakit Panti Rapih. Sajak yang berjudul “RUMAH NAN BAHAGIA” tersebut saat ini masih tersimpan dengan baik. Tahap demi tahap, Rumah Sakit Panti Rapih melengkapi dirinya dengan fasilitas-fasilitas yang baik layaknya Rumah Sakit pada umumnya. Saat ini, bangunan Onder de Bogen yang terletak di sebelah barat RS Panti Rapih telah ditetapkan sebagai Warisan Cagar Budaya oleh WHO.

**Tabel 3.2: Profil tambahan Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta**

<b>Tanggal berdiri (resmi)</b>	14 September 1929
<b>Luas area rumah sakit</b>	42.093 m <sup>2</sup>
<b>Luas bangunan</b>	62.875,5 m <sup>2</sup>
<b>Alamat</b>	Jl. Cik Di Tiro 30 Yogyakarta 55223
<b>Tipe rumah sakit</b>	Tipe B

<b>Akreditasi KARS</b>	Tingkat Paripurna
<b>Kapasitas kamar</b>	409 dengan rincian 358 Rawat Inap, 51 Ruang Intensif (update Desember 2020)

### **C. Profil dan Sejarah Rumah Sakit JIH (Jogja International Hospital)**

Rumah Sakit JIH yang pada awalnya bernama Jogja International Hospital ini didirikan oleh Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia (YBW UII) yang pengelolaannya diserahkan kepada PT Unisia Medika Farma (PT UMF), hingga kemudian nama rumah sakit diganti menjadi singkatan “JIH” pada 1 Agustus 2010. PT UMF didirikan berdasarkan Akta Pendirian PT UMF No: 33 tanggal 24 Februari 2005, dan telah mendapatkan pengesahan dari Departemen Hukum dan HAM RI No C-17298 HT.01.01.TH 2005 tanggal 22 Juni 2005, dan telah diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No 84 tahun 2005 Tambahan Lembaran No 11273, termasuk didalamnya Jogja International Hospital sebagai Unit Usaha PT UMF.

Jogja International Hospital mulai beroperasi pada 5 Februari 2007, berdasarkan Surat Izin Penyelenggaraan Sementara Rumah Sakit No: 503/0393/DKS/2007. Pada tanggal 12 Rabiul Awal 1428 H (31 Maret 2007) diadakanlah grand opening Jogja International Hospital. Jogja International Hospital memperoleh ijin operasional tetap dari Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 28 April 2008, Surat Ijin Penyelenggaraan Rumah Sakit No: 445/3282/IV.2. Pada tanggal 20 Mei 2010 Jogja International Hospital berhasil memperoleh Sertifikasi ISO 9001:2008. Berdasarkan surat dari Direktur Jenderal Bina Pelayanan Medik Kementerian Kesehatan RI No: YM.02.10/III/2743/10 dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 659/Menkes/Per/VIII/2009, tanggal 14 Agustus 2009, tentang Rumah Sakit Indonesia Kelas Dunia, pasal 15, maka oleh karena itulah terjadi pergantian nama rumah sakit menjadi JIH.

Sampai saat ini, Rumah Sakit JIH mempunyai tagline “The Ultimate Values Health Care” dan memiliki visi yaitu “Terwujudnya Rumah Sakit "JIH" sebagai rumah sakit rahmatan lil'alamin melalui komitmen pada layanan kesehatan bertaraf internasional berdasarkan nilai-nilai Islami”. Sedangkan misi dari dibangunnya Rumah Sakit JIH adalah: (1) Membangun institusi Islami di bidang pelayanan kesehatan untuk mengabdikan dan mencari ridha

Allah SWT, (2) Mengembangkan layanan prima yang fokus pada kebutuhan dan kenyamanan pasien didukung dengan teknologi standar internasional, (3) Membangun modal insani yang terampil, professional, dan kompeten berdasar nilai-nilai Islami. Disamping itu Rumah Sakit JIH juga menetapkan kebijakan kualitas yakni bahwa Rumah Sakit JIH memastikan layanan premium yang bermanfaat bagi masyarakat, berbasis syariah dan bertaraf internasional.



**Gambar 2.2. Rumah Sakit JIH**

*(rs-jih.co.id ,2021)*

**Tabel 4.2: Profil tambahan direksi Rumah Sakit JIH**

<b>Presiden Direktur</b>	dr. Mulyo Hartana, Sp.PD
<b>Direktur Operasional</b>	Ir. Iswanta, SE, MT
<b>Direktur Keuangan</b>	Harold Cahyo Widiyoko, SE, MM, Ak, CA
<b>Direktur Medik dan Keperawatan</b>	dr. Arrus Ferry, MPH

#### **D. Profil dan Sejarah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sleman**

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sleman yang beralamat di Jalan Bhayangkara 48, Murangan, Triharjo, Sleman Yogyakarta adalah rumah sakit yang awal mulanya merupakan Klinik Pabrik Gula Medari yang kemudian dikenal dengan RS Morangan. RSUD Sleman juga merupakan rumah sakit peninggalan pada zaman Belanda. Pada tahun 1987 tepatnya bulan November, RSUD Sleman resmi menjadi Rumah sakit kategori kelas D. Akan tetapi, setahun

berikutnya RSUD Sleman berhasil meningkatkan kategori kelas menjadi Rumah sakit dengan kelas C berkat kerja keras daripada jajaran Rumah sakit Umum Daerah (RSUD) Sleman.

Pada tahun 2003 hingga tahun 2009 RSUD Sleman ini berstatus kelembagaan yang “Setara Badan” yang termasuk Lembaga Teknis Daerah (LTD). RSUD Sleman mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama dalam bidang pengolahan dengan lulusan ISO 9001:2000 di tahun 2008 dan lulus renewal ISO 9001:2008 pada tahun 2012 yang diselenggarakan SGS United of Kingdom, Inggris perwakilan Jakarta. Pada tahun 2020, RSUD pertama di Sleman ini termasuk Rumah Sakit dengan kelas B Non-Pendidikan.

RSUD Sleman tersebut termasuk Satuan Kerja Organisasi Perangkat Daerah (SKPD) yang telah ditetapkan sebagai Badan Layanan Umum Daerah dengan status BLUD PENUH melalui keputusan Bupati sleman, nomor 384/Kep.KDH/A/2010 tanggal 27 Desember 2010. Berdasarkan hasil uji Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) pada tahun 2011, Rumah Sakit Umum Daerah Sleman tersebut lulus pada Penilaian Akreditasi Rumah Sakit 16 Pelayanan Penuh dengan masa berlaku selama tiga tahun. Dilanjutkan dengan peraih penilaian A- sebagai penghargaan pelayanan public yang diselenggarakan oleh Kementrian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB).

Luas bangunan Rumah Sakit Umum Daerah Sleman yakni 19.044 M<sup>2</sup> dengan luas tanah keseluruhan 26.580 M<sup>2</sup>. Pada bangunan Rumah Sakit tersebut, terdapat 148 tempat tidur pasien sebagai salah satu kapasitas yang disediakan oleh pihak Rumah Sakit. Pembangunan rumah sakit dilanjutkan pada tahun 2013 dengan penambahan fasilitas berupa pembangunan gedung pusat terpadu dengan luas lahan pembangunan 11.000 M<sup>2</sup>. Pelayanan politeknik rawat jalan, laboratorium, pendaftaran, farmasi, ICU, dan BPJS diberi akses pada gedung pusat yang terdiri dari gedung lima lantai yang menyediakan dua basement yang merupakan tahap lanjut pengembangan dari gedung yang lama.



**Gambar 3.2. Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sleman**  
*(rsudsleman.slemankab.go.id ,2021)*

**Tabel 5.2: Profil tambahan direksi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sleman**

<b>Direktur</b>	dr. Cahya Purnama, M.Kes
<b>Wakil Direktur</b>	drg. Senik Windyati, M.Kes
<b>Kepala Bagian Tata Usaha</b>	Tri Saktiyono, SST
<b>Kepala Sub Bag Kepegawaian</b>	Eko Raharjo, SKM, MPH
<b>Kepala Sub Bag Umum dan Rumah Tangga</b>	Sri Wandansari Agustini, SKM
<b>Kepala Sub Bag Perencanaan dan Evaluasi</b>	Any Sofiatun, SKM
<b>Kepala Sub Bag Keuangan dan Akuntansi</b>	Arini Wulandari, SE,AK
<b>Kepala Seksi Pelayanan Medis</b>	drg. Siti Nurchasanah, M.Kes
<b>Kepala Seksi Keperawatan</b>	Sugeng Supriyanto, AMK
<b>Kepala Bidang Penunjang dan Sarana</b>	drg. Ike Senja Rahmadiyahani
<b>Kepala Seksi Penunjang</b>	Wawan Kusugiharjo, SKM, M.Kes
<b>Kepala Seksi Sarana</b>	Haryanto, SKM, M.Kes

### **E. Profil dan Sejarah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prambanan**

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prambanan didirikan pada 1 Januari 2010, sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Sleman dan Peraturan Bupati Sleman Nomor 49

Tahun 2009 tentang Uraian Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Rumah Sakit Umum Daerah Prambanan. RSUD Prambanan juga merupakan rumah sakit pengembangan dari Puskesmas Prambanan dan menjadi rumah sakit umum daerah kedua di Kabupaten Sleman.

RSUD Prambanan ini dibangun dengan harapan untuk bisa memudahkan akses pelayanan kesehatan bagi masyarakat Sleman bagian timur, dikarenakan daerah Prambanan memiliki potensi bencana yang tinggi, baik itu gempa bumi maupun erupsi Gunung Merapi, sehingga diperlukan akses layanan kesehatan yang cepat, terjangkau dan memadai. Berdirinya RSUD Prambanan ini juga merupakan rangkaian tindak lanjut dari pemanfaatan rumah sakit lapangan pasca kejadian gempa bumi Bantul di tahun 2006.



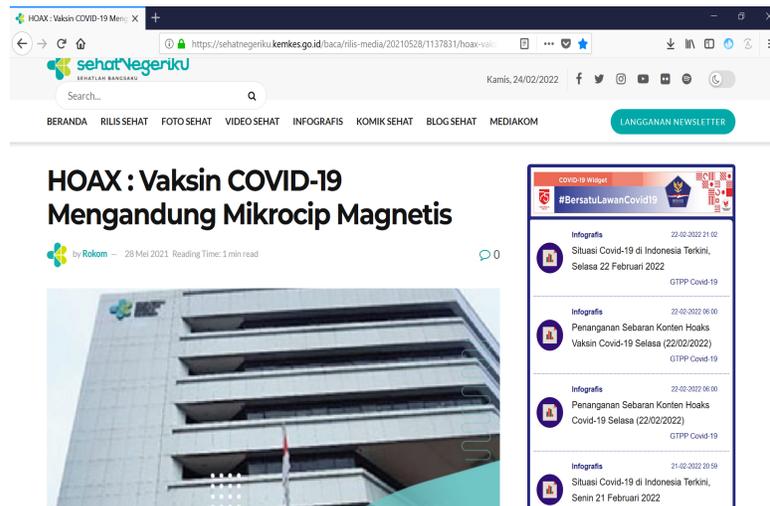
**Gambar 4.2. Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prambanan**  
(*posjateng.id* ,2019)

**Tabel 6.2: Profil tambahan direksi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prambanan**

<b>Direktur</b>	dr. Wisnu Murti Yani, M.Sc
<b>Kepala Bagian Tata Usaha</b>	Dra. Hidayah Riyatiningsih
<b>Kepala Subbagian Umum dan Kepegawaian</b>	Dina Aprilia, SE
<b>Kepala Subbagian Keuangan dan Akuntansi</b>	Ira Puspita Sari, SE, M.Acc
<b>Kepala Subbagian Perencanaan dan Evaluasi</b>	Dwi Ari Winanti, S.IP, MPA
<b>Kepala Bidang Pelayanan Medis dan Keperawatan</b>	Maryadi, S.Km,MMR

<b>Kepala Seksi Pelayanan Medis</b>	dr. Rahma Kusuma Hapsari
<b>Kepala Seksi Pelayanan Keperawatan</b>	Sugeng Supriyanto, AMK
<b>Kepala Bidang Pelayanan Penunjang dan Sarana Pelayanan Kesehatan</b>	Widyanto Agus Rahmadi, S.Km, M.M
<b>Kepala Seksi Sarana Pelayanan Kesehatan</b>	Hardiyanta, S.KM
<b>Kepala Seksi Pelayanan Penunjang</b>	Rofi'atun Suryani, S.Farm.,Apt.,M.Sc
<b>Kepala Bidang Pengembangan Mutu dan Data Informasi</b>	Isti Handayaningsih, S.KM, M.Sc
<b>Kepala Seksi Data dan Informasi</b>	Agastya Dedy Kusuma, S.IP

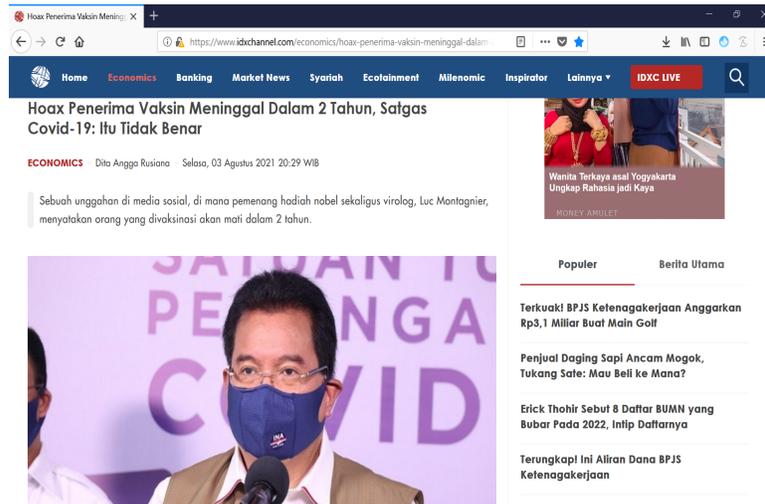
**F. Contoh tangkapan layar artikel dari sumber-sumber kredibel yang membahas tentang Berita Hoax Vaksin COVID-19 yang beredar selama masa pandemi (Periode 2020 - 2021)**



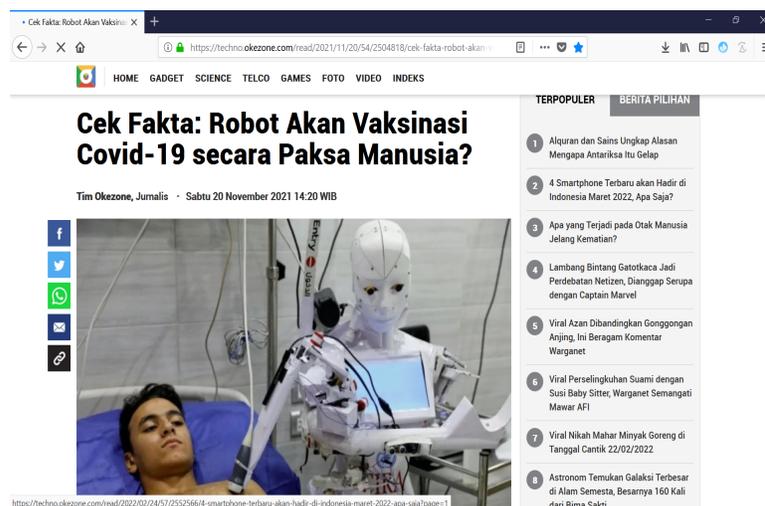
**Gambar 5.2. Berita Hoax Vaksin COVID-19 mengandung Microchip**  
*(sehatnegeriku.kemkes.go.id , 2021)*



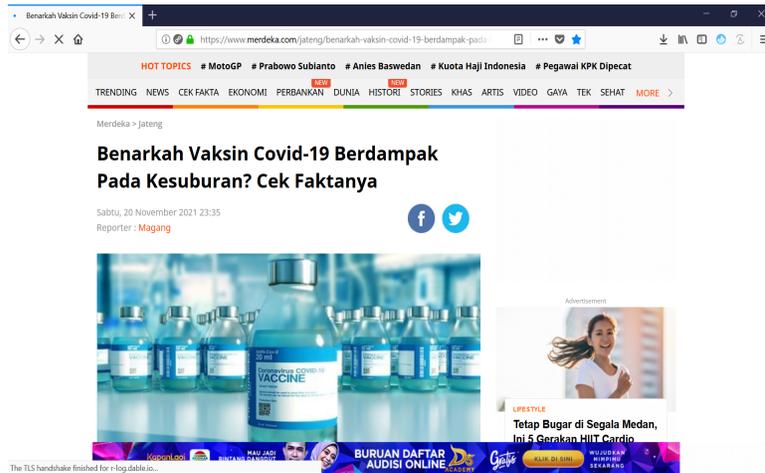
**Gambar 6.2. Berita Hoax Virus Corona sengaja disebarkan oleh Apoteker Indonesia**  
*(www.antaranews.com , 2020)*



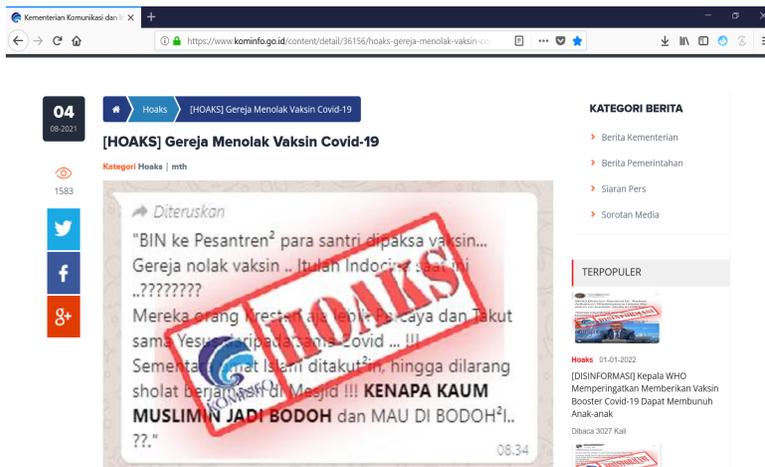
**Gambar 7.2. Berita Hoax penerima vaksin akan meninggal dalam waktu 2 tahun**  
([www.idxchannel.com](http://www.idxchannel.com), 2021)



**Gambar 8.2. Berita Hoax Robot akan vaksinasi manusia secara paksa**  
([techno.okezone.com](http://techno.okezone.com), 2021)



**Gambar 9.2. Berita Hoax Vaksin COVID-19 berdampak pada kesuburan**  
(www.merdeka.com ,2021)



**Gambar 10.2. Berita Hoax Gereja menolak Vaksin COVID-19**  
(www.kominfo.go.id ,2021)

## BAB III

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini didapatkan dari narasumber yang berasal dari berbagai rumah sakit yang ada di daerah Kabupaten Sleman, rumah sakit tersebut antara lain adalah Rumah Sakit Panti Rapih, Rumah Sakit JIH, RSUD Sleman, dan RSUD Prambanan. Ada 6 orang narasumber yang telah diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini, ke-enam narasumber tersebut memiliki latar belakang yang sama yaitu sebagai dokter yang sudah berpengalaman dalam menangani pasien COVID-19, meskipun begitu, beberapa narasumber ini juga memiliki pengetahuan, pengalaman serta sudut pandang yang berbeda terkait objek yang dibahas di dalam penelitian ini.

Proses wawancara ini dilakukan dengan cara, waktu dan tempat yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal dan kesepakatan narasumber, semua wawancara dilakukan melalui media *online* yaitu *Zoom meeting*, pesan tertulis dan pesan suara *Whatsapp*. Rentang waktu dalam pelaksanaan proses wawancara ini berbeda-beda dan terbilang lumayan jauh antara satu dengan yang lainnya dikarenakan proses pencarian serta ketersediaan narasumber untuk diwawancarai, dan perjanjian jadwal wawancara kepada tiap narasumber yang berbeda-beda pula. Ke-enam narasumber (informan) tersebut adalah, dr. Rari Dewinda (Informan 1), dr. Zahra Dzakiyatin (Informan 2), dr. Eligia Paramita (Informan 3), dr. Yoga Arditya (Informan 4), dr. Indras Notanubun (Informan 5) dan dr. Ahmad Wirawan Arfansyah (Informan 6).

Berikut adalah lampiran hasil temuan beserta transkrip wawancara Informan dokter dan uraian penjelasannya yang diurutkan sesuai dengan urutan pertanyaan dalam wawancara:

1. Berbagai contoh temuan unik, Berita Hoax Vaksin COVID-19 yang pernah didapatkan oleh para Informan secara langsung

Untuk mengetahui hasil temuan dari penelitian ini, Peneliti telah mengajukan pertanyaan kepada 6 Informan dengan latar belakang dan pengalaman yang

berbeda-beda, hasil temuan yang pertama adalah mengenai pengetahuan Informan terkait Berita Hoax Vaksin COVID-19. Dalam wawancara tersebut Informan 1 mengatakan, *“Masih banyak penyebaran berita yang kurang tepat di media, menurut saya pemerintah sudah punya jalan keluar dengan web pengecek hoax, tapi web tersebut masih kurang penyebarannya, sehingga masih banyak berita hoax menyebar”*. Informan 1 mengetahui bahwa berita terkait Vaksin COVID-19 banyak yang tidak sesuai dengan faktanya, namun beliau tetap mempunyai keyakinan optimis bahwa pemerintah mempunyai solusi terkait hal tersebut.

Kemudian Informan 2 memberikan jawaban yang lebih mendetail lagi mengenai pengetahuannya terkait Berita Hoax Vaksin COVID-19, beliau menjawab, *“Ada beberapa berita hoax vaksin yang sempat menjadi trending topic belakangan ini, dan ada beberapa yang berkesan dan ingin saya berikan penjelasan lebih lanjut, menurut saya yang pertama adalah perdebatan tentang hukum halal dan haram dari salah satu jenis vaksin, walau masih ditangguhkan status hoaxnya dikarenakan belum ada kepastian yang jelas, vaksin Sinovac sudah memiliki sertifikasi halal dari MUI sementara untuk vaksin AstraZeneca status halalnya masih dalam perdebatan karena dalam proses penyiapan inang untuk pembentukan vaksin itu memang menggunakan Enzim Tripsin yang diambil dari Pankreas Babi, tapi tetap tidak semua zat di dalam vaksin tersebut mengandung zat haram. Padahal MUI juga sudah mengeluarkan fatwa bahwa di kondisi tertentu yang mendesak dan sudah memiliki keterangan dari ahli, penggunaan sebagian jenis zat haram itu diperbolehkan, apalagi setelah diketahui bahaya lebih lanjut apabila pasien ini tidak segera divaksinasi, jadi sebenarnya penggunaan vaksin AstraZeneca ini tetap aman dan diperbolehkan. Kemudian berita hoax yang kedua, ketika vaksin sedang awal digencarkan, yakni bahwa beberapa jenis vaksin mengandung Microchip, yang digunakan oleh elite global dalam rangka untuk menguasai dunia, yang jelas sangat tidak masuk akal. Kemudian ada juga berita hoax yang menyatakan bahwa vaksin COVID-19 ini berbahaya dikarenakan banyaknya data orang yang meninggal dunia setelah divaksin, dan menjadi positive COVID-19 dikarenakan disuntikkan virus, padahal nyatanya virus sudah ada dari sebelum pasien itu vaksin, namun status virusnya masih dalam masa inkubasi, dan akhirnya pasien baru menunjukkan gejala setelah proses vaksinasi”*. Informan 2 tidak hanya

menyebutkan, namun menjabarkan secara rinci berita-berita hoax tersebut, dan kemudian memberikan penjelasan ilmiah dari kasus tersebut berdasarkan pengetahuannya.

Informan 3 melanjutkan dengan memaparkan pengetahuannya, dan menurut beliau, kasus yang paling mengesankan bagi beliau adalah kasus Microchip yang disuntikkan kedalam vaksin, dalam wawancaranya beliau mengatakan, *“Jikalau kita tarik ulur ke beberapa tahun yang lalu ketika program vaksin baru awal digencarkan, salah satu Berita Hoax Vaksin COVID-19 yang paling berkesan bagi saya adalah isu Microchip, jadi waktu itu ketika saya sedang mengikuti webinar yang diadakan oleh pihak fakultas, ada beberapa pertanyaan yang dilontarkan mengenai masalah Microchip ini, dikarenakan terkait dengan masalah keamanan maka beberapa orang yang merasa ragu dan tidak aman kemudian melontarkan pertanyaan tersebut. Kemudian ada juga hoax yang berkaitan dengan vaksin Sinovac, hoax ini mengklaim bahwa masyarakat Indonesia dengan sengaja dijadikan “kelinci percobaan” untuk vaksin Sinovac. Kemudian saya juga pernah dengar isu yang menyatakan salah satu dari jenis vaksin yang mengandung zat non-halal. Dan salah satu isu hoax yang paling baru yang pernah saya dengar adalah, vaksin merupakan gerakan konspirasi dari pemerintah. Dan kalau untuk Berita-Berita Hoax Vaksin COVID-19 ini yang saya tahu kebanyakan dari berita menyebar melalui linimasa Whatsapp, Twitter dan sebagainya, termasuk juga di Facebook namun saya sendiri sudah jarang menggunakan Facebook, namun berhubung dari grup-grup Whatsapp yang saya punya, baik dari grup keluarga maupun grup lainnya, yang notabene nya adalah orang-orang dari golongan tenaga medis, berita-berita hoax ini tidak begitu tersebar di ruang lingkup saya, kecuali yang memang berita tersebut booming di berbagai platform media sosial seperti ketika masa awal program vaksin digencarkan”*. beliau pun juga menjabarkan beberapa kasus lain yang menarik perhatian beliau.

Informan 4 juga ikut memaparkan pengetahuannya terkait Berita Hoax Vaksin COVID-19, ada 3 kasus yang menarik perhatian beliau, yang mana kasus berita hoax ini tidak se-umum kasus-kasus berita yang dipaparkan oleh Informan lainnya, pada

saat wawancara beliau menjawab, *“Bahaya vaksin bagi kesehatan (e.g. mengentalkan darah, memicu kemandulan, memicu autisme, Bisnis jual beli vaksin, rapid test antigen, dan PCR oleh tenaga kesehatan (e.g. tenaga kesehatan dibayar sekian untuk memenuhi target vaksinasi, hasil rapid test antigen dan PCR selalu dinegatif-kan untuk memenuhi target), dan Pernyataan-pernyataan bahwa "Covid-19 itu tidak ada, hanya flu saja, tidak berbahaya”.*

Kemudian Informan 5 juga memberitahu pandangan dan wawasannya yang cukup umum mengenai kasus ini, beliau mengatakan dalam wawancaranya, *“Kalau menurut saya, dari yang saya dengar selama ini tentang kasus berita hoax vaksin ini ada bermacam ragam sebenarnya, dimulai dari berita hoax bahwa di dalam vaksin itu terdapat Microchip, kemudian berita yang mengatakan bahwa vaksin percobaan pertama yang diberikan kepada Pak Jokowi itu hanya suntikan kosong, dan yang mengatakan jikalau seseorang vaksin maka efek sampingnya adalah tiba-tiba meninggal. Dan masih banyak lagi jenis-jenis dari berita hoax vaksin yang terus menerus menyebar di masyarakat hingga agak bingung untuk mengklasifikasikan berita-berita tersebut, berita ini terus menyebar karena sosialisasi yang masih kurang serta masyarakat yang masih awam”.*

Dan yang terakhir adalah jawaban dari Informan 6, yang fokus jawabannya adalah kepada tragedi Omicron yang terjadi baru-baru ini dan informasi hoax yang menyelimutinya, dalam wawancaranya beliau mengatakan, *“Mengenai pertanyaan pertama, kasus hoax selama pandemi cukup banyak, karena memang berita tentang COVID-19 dan penanganannya sering digunakan pihak-pihak tertentu untuk kepentingan masing-masing. Salah satu yang terbaru yang saya ketahui adalah penyebaran virus omicron melalui pesawat yang menyisakan asap pembuangan atau chemtrail”.*

## 2. Perasaan dan tanggapan para Informan terkait penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19 secara personal

Berdasarkan pertanyaan kedua pada wawancara, maka disimpulkan bahwa temuan penelitian yang kedua adalah pendapat pribadi Informan terkait Berita Hoax

Vaksin COVID-19. Informan 1 menyatakan dalam wawancaranya bahwa beliau sangat menyesalkan hal tersebut, *“Tanggapan saya, sangat menjengkelkan, tapi kebetulan saking jengkelnya, saya juga mendaftarkan diri menjadi relawan COFIGHT dari Dinas Provinsi dan turun langsung ke rumah-rumah untuk menjemput “bola” vaksin waktu penyebaran hoax vaksin sedang gencar-gencarnya”*. ujar beliau.

Kemudian Informan 2 menyatakan bahwa beliau juga kesal terhadap Berita Hoax Vaksin COVID-19 yang kerap menyebar ini, beliau menyatakan dalam wawancaranya, *“Tanggapan saya, saat pertama kali membaca berita hoax vaksin COVID-19 tersebut tentu saja sangat kesal ya, di saat vaksin baru awal beredar, tenaga medis, tim satgas, dan pemerintah sedang gencar-gencarnya membangun kepercayaan kepada masyarakat, agar masyarakat tetap tertib mengikuti proses dan ikut program vaksinasi, tapi malah berita hoax tersebut beredar dengan tujuan untuk menakut-nakuti masyarakat. Dikarenakan untuk kita keluar dari pandemi ini pasti butuh usaha bersama, tidak hanya dari pihak berwenang saja, masyarakat pun juga harus turut serta membantu, dan dengan adanya oknum-oknum yang menyebarkan berita hoax vaksin COVID-19 ini otomatis akan mempersulit tugas, usaha dan kepercayaan yang sudah kita bangun bersama”*.

Informan 3 memaparkan pendapat pribadinya, melalui sudut pandang yang lebih objektif lagi, beliau menjawab, *“Tanggapan saya, berita-berita hoax terkait vaksin COVID-19 itu akan selalu ada dan tersebar terutama di Whatsapp dikarenakan efektivitasnya, dan hampir semua orang rentan terhadap hoax karena sangat mudah untuk disebarkan, dan tidak semua orang paham bahwa setiap informasi yang diterima itu idealnya di cross check minimal dua kali dulu sebelum diserap dan dibagikan. Dari situ saya sangat paham kenapa berita hoax sangat mudah tersebar, belum lagi kecenderungan orang Indonesia yang biasanya sangat menyukai teori konspirasi, maka dari itu kebanyakan berita-berita yang bahkan sudah kentara bahwa itu berita hoax berdasarkan keyword-keyword dan bahasa yang digunakan sekalipun, kebanyakan orang-orang tetap mempercayainya dikarenakan memang adanya pengaruh pribadi yaitu mosi tidak percaya dan mosi tidak suka, begitu menurut saya. Terlebih lagi orang-orang di usia paruh baya yang masih sulit untuk membedakan*

*validitas informasi yang diterima lewat media sosial, dan dengan mudah untuk menyerap suatu informasi tanpa melakukan cross check terlebih dahulu, mereka masih belum memahami konsep bahwa tidak semua informasi di media sosial yang mengatasnamakan tokoh tertentu adalah informasi yang valid, dan bisa saja informasi tersebut dipalsukan".* dalam pernyataan itu beliau juga menyatakan, bagaimana kecenderungan masyarakat Indonesia dalam menerima informasi di media sosial.

Informan 4 pun mengungkapkan tanggapan pribadinya, yang berupa kekesalannya dan hambatan yang kemungkinan terjadi terkait Berita Hoax Vaksin COVID-19 yang kerap beredar selama ini, dalam wawancaranya beliau mengatakan, *"Cukup meresahkan dan mengganggu pelayanan yang dilakukan tenaga kesehatan"*.

Sementara itu Informan 5 memberikan tanggapan pribadinya yang menggunakan perspektif logika, menurut beliau, berita-berita hoax tersebut masih bisa dinalar nilai keabsahannya jikalau para konsumen berita mau untuk berfikir lebih jauh. Beliau mengatakan, *"Tanggapan pribadi saya, sebaiknya kita harus lebih memakai logika di situasi yang seperti ini, karena tidak mungkin pemerintah yang dengan sengaja memberikan Microchip kedalam vaksin, ataupun memberikan vaksin kepada masyarakat tanpa adanya wawasan mengenai bagaimana vaksin itu bekerja serta fungsi dari vaksin itu sendiri. Sedari awal virus COVID-19 ini muncul dan mengakibatkan angka mortalitas tinggi, pemerintah sudah berupaya sebaik mungkin, hingga program vaksinasi ini saja diberikan secara gratis kepada masyarakat, yang hakikatnya sama saja seperti vaksin program pemerintah yang diberikan kepada anak bayi guna untuk memperkuat imun dari serangan beberapa jenis penyakit, jadi tuduhan-tuduhan yang didapat berdasarkan berita-berita hoax vaksin COVID-19 tersebut jelas tidak valid. Intinya jangan terlalu mudah percaya dengan berita-berita dari sumber tidak jelas yang dilihat di internet, harus lebih dicerna lagi informasinya, dan pandai memilah media agar tau berita mana yang valid dan bukan"*.

Dan yang terakhir adalah jawaban dari Informan 6, tanggapan pribadinya yang begitu menekankan kepada bahaya dan dampak buruk yang mengancam, yang merupakan akibat dari penyebaran berita-berita hoax Vaksin COVID-19 ini. Beliau menjelaskan dalam wawancaranya, *"Menegenai pertanyaan kedua, tanggapan pribadi*

*saya mengenai berita hoax vaksin tersebut jelas ini suatu hal yang membahayakan dan merusak, karena bisa menimbulkan kegaduhan ke masyarakat dan memunculkan ke pihak tenaga medis dan pemerintah, yang mana pada akhirnya akan mempersulit penanganan COVID-19”.*

3. Media, pemerintah, serta kurangnya literasi masyarakat yang menjadi alasan utama dari berbagai alasan yang mendasari penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19 menurut kacamata para Informan

Pertanyaan yang ketiga melandaskan temuan penelitian yang ketiga juga, yakni apa yang menurut Informan menjadi faktor Berita Hoax Vaksin COVID-19 ini menyebar cepat dan pesat. Menurut Informan 1 dalam jawaban wawancaranya, *“Salah satu faktornya adalah media, dan kurangnya validasi dari Kementerian terkait”.* Dari jawabannya, beliau berpendapat bahwa media dan kelalaian oknum pemerintah memiliki andil dalam kasus disinformasi yang terjadi selama pandemi ini.

Kemudian Informan 2 memberikan pendapatnya, garis besarnya yakni permasalahan klise bahwa orang Indonesia yang notabene-nya malas membaca dan menggali informasi secara mandiri. Beliau menjabarkan dalam wawancaranya, *“Menurut saya faktor yang paling utama adalah rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, dikarenakan kebanyakan berita di Indonesia, headline dengan isi berita itu sendiri seringkali berbeda, headline-nya sengaja dibuat kontroversial, padahal isi beritanya sendiri tidak seperti itu, akhirnya beberapa oknum yang malas membaca ini sudah terpancing duluan dengan konten yang ada di headline tersebut dan kemudian membagikan berita-berita itu ke media sosial, dan masyarakat yang malas membaca dan menerima berita-berita tersebut secara terpenggal maka otomatis akan tersulut juga, dan semakin memperluas penyebaran berita hoax tersebut. Kemudian yang kedua adalah kurangnya usaha dari masyarakat, padahal pemerintah sendiri sebenarnya sudah memfasilitasi dengan membentuk suatu web anti hoax, semisal masyarakat mendapatkan berbagai artikel berita di media sosial, itu bisa dengan mudah di cross check, yang harus dilakukan masyarakat yakni tinggal meng-klik judulnya kemudian mencari di web dengan tambahan kata kunci “hoax”, maka nanti akan muncul link-link dari pemerintah yang mengklarifikasi keabsahan dari berita*

*tersebut, dari pengalaman pribadi saya pun memang susah untuk mengubah ini, dikarenakan saya pernah sudah memberi penyuluhan kepada masyarakat bagaimana caranya untuk memeriksa keabsahan suatu berita, namun tetap saja masih ada masyarakat yang bingung dan melakukan kesalahan serupa, mempercayai konten berita tanpa memeriksa kebenaran dari berita tersebut. Dan kemudian faktor yang terakhir, dari banyak kasus yang saya temui, kebanyakan orang lanjut usia, lebih mempercayai berita-berita yang dibaca dari Whatsapp, Facebook dan sebagainya, yang mana berita tersebut belum jelas sumber dan keabsahannya, dibandingkan dengan perkataan langsung dari orang yang sudah ahli di bidangnya”.*

Informan 3 memaparkan pendapatnya, beliau memberikan penjelasan dalam wawancaranya, *“Karena faktor mudahnya bertransaksi informasi di era digital ini, yang mengakibatkan kecenderungan cepatnya suatu hal atau fenomena menjadi viral dan tersebar luas ke publik dengan mudah. Katakanlah semisal saya yang menerima informasi tersebut kemudian saya ragu, dan kemudian saya bertanya kepada rekan saya terkait validitas informasi tersebut, yang justru saya secara tidak langsung malah menyebarkan informasi tersebut, apalagi jikalau orang lain yang menerima informasi tersebut memiliki persepsi yang berbeda. Karena faktor percaya dan tidaknya individu itu berdasarkan dari persepsinya masing-masing, sebagai seorang tenaga medis, saya juga berusaha untuk memberi edukasi kepada masyarakat, namun jikalau dari pihak yang akan diedukasi tersebut tidak menerima dan menolak untuk percaya, tetap akan susah untuk bisa menyebarkan kebenaran, maka dari itu diperlukan usaha yang lebih untuk mengedukasi”.*

Dan Informan 4 pun turut serta memberikan pendapatnya terkait faktor pesatnya penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19, beliau mengatakan bahwa ada 4 point yang mempengaruhi, yaitu, *“(1) Informasi yang akurat dan terpercaya tidak mencapai seluruh lapisan masyarakat, (2) Kemajuan teknologi dalam bidang media sosial membuat berita yang tidak benar sangat mudah dan cepat menyebar, misal via grup Whatsapp, grup Facebook, (3) Masih banyaknya anggota masyarakat yang menerima berita mentah-mentah tanpa melakukan konfirmasi dan double-check, (4)*

*Sikap dan penerimaan masyarakat terhadap pandemi Covid-19 yang berbeda-beda (e.g. panik, takut, marah, jenuh)”.*

Sementara itu Informan 5 juga memberikan pendapatnya, beliau mengungkapkan dalam wawancaranya, *“Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya informasi, dan masyarakat yang lebih tertarik, mudah tersugesti dan tergiring oleh berita-berita buruk, kemudian banyaknya orang lanjut usia yang tidak meng-crosscheck berita yang dilihatnya secara online dan langsung percaya saja”.*

Dan yang terakhir adalah jawaban dari Informan 6, pendapat pribadinya yang begitu menekankan kepada pengaruh dari media sosial, beliau mengatakan dalam wawancaranya, *“Mengenai pertanyaan ketiga, faktor media sosial sangat berpengaruh. Masyarakat kita sekarang terlalu banyak menghabiskan waktu di media sosial sehingga berita sangat mudah menyebar melalui media sosial. Masyarakat kita juga punya literasi rendah sehingga dengan mudah mempercayai suatu berita tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu”.*

4. Kesulitan mendapatkan *Herd Immunity* aktif serta golongan masyarakat yang menentang program vaksinasi merupakan sebagian kecil dari masalah yang akan menghampiri

Yang ke-empat adalah pertanyaan yang berkaitan langsung dengan dampak buruk dari penyebaran berita hoax ini, bagaimanakah Informan menanggapi berbagai dampak buruk yang kemungkinan akan terjadi akibat dari penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19 ini. Informan 1 menyatakan dalam wawancaranya, *“Jikalau masyarakat terus menerus terpengaruh dan akhirnya mengabaikan protokol kesehatan yang berlaku, maka Herd Immunity aktif akan sulit untuk didapatkan, tapi Alhamdulillah cakupan di DIY dan Jateng juga sudah cukup baik, tinggal sekitar 5% data dari provinsi, namun ini juga tetap sulit untuk mengembangkan imunitas tersebut”.*

Kemudian Informan 2 memberikan pendapatnya, menurut beliau dampak buruknya bisa mengarah kepada *Herd Immunity* masyarakat, dalam wawancaranya beliau menyatakan, *“Jikalau memang tidak ada upaya lebih lanjut yang signifikan*

*untuk menghentikan penyebaran berita hoax vaksin COVID-19 yang mempengaruhi masyarakat ini, maka dikhawatirkan akan berdampak pada Herd Immunity masyarakat tersebut. Dikarenakan untuk bisa keluar dari pandemi ini kita mengandalkan Herd Immunity, dan untuk mencapai Herd Immunity ini, diperlukan vaksinasi 70% - 90% dari total populasi, dan jika berita hoax ini terus beredar yang mengakibatkan masyarakat enggan untuk divaksin, maka dikhawatirkan akan sulit untuk mencapai Herd Immunity tersebut, semakin lama kita mencapai Herd Immunity maka ditakutkan akan semakin lama juga kita untuk bisa keluar dari pandemi ini”.*

Informan 3 memaparkan pendapatnya, beliau memberikan penjelasan dalam wawancaranya, *“Apabila kita kilas balik disaat awal vaksinasi akan diadakan, jikalau terlalu banyak masyarakat yang mempercayai berita hoax vaksin COVID-19 tersebut maka bisa jadi kemungkinan terburuknya adalah gagalnya program vaksin. Dikarenakan semakin banyak jumlah orang yang tidak percaya vaksin maka besar kemungkinan orang-orang tersebut akan mempengaruhi orang lain lagi dan menghambat program vaksinasi tersebut, otomatis akan mempercepat transmisi virus dan meningkatkan jumlah orang yang dirawat di rumah sakit”.*

Informan 4 juga turut memaparkan pendapatnya terkait dampak buruk dari penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19 ini, sama seperti Informan 2, Informan 4 juga memberikan jawaban terkait faktor *Herd Immunity*, dalam wawancaranya beliau menjelaskan, *“Masyarakat menjadi semakin tidak percaya kepada vaksin dan tenaga kesehatan, yang akan berpengaruh terhadap turunnya herd immunity”.*

Kemudian Informan 5 juga memberitahu pendapat serta wawasannya, dalam wawancaranya beliau mengatakan, *“Ditakutkan tingkat orang yang mengikuti program vaksinasi akan semakin sedikit, kemudian gejala dari COVID-19 akan menjadi lebih parah. Dikarenakan fungsi vaksin COVID-19 itu sendiri bukan untuk membunuh virusnya, melainkan untuk meringankan gejalanya dan diharapkan dapat mengurangi angka mortalitasnya”.*

Dan yang terakhir adalah jawaban dari Informan 6, yang lebih condong menyangkut kepada rasa kepercayaan masyarakat, dalam wawancaranya beliau

mengatakan, *“Mengenai pertanyaan keempat, penanganan kasus COVID-19 akan semakin sulit karena adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap tindakan yang diambil oleh tenaga medis dan pemerintah. Bahkan bisa jadi ketidakpercayaan akan keberadaan COVID-19 itu sendiri yang bisa terjadi”*.

5. Beberapa Informan menjelaskan pengaruh dari fenomena ini terhadap pekerjaannya di lapangan sebagai dokter

Berdasarkan pertanyaan ke-lima pada wawancara, maka disimpulkan bahwa temuan penelitian yang kelima adalah Pengaruh Berita Hoax Vaksin COVID-19 terhadap kinerja Informan. Informan 1 menyatakan dalam wawancaranya bahwa beliau tidak merasakan adanya pengaruh apa-apa, *“Tidak ada pengaruhnya ke saya saat bertugas, Alhamdulillah saya bertugas saat vaksinasi sudah luas dilaksanakan. Mungkin lebih berefek kepada teman teman PKM karena PR mem-vaksin sisa yang belum divaksin akan sulit, karena datanya ada di pusat, bukan di PKM”*.

Namun sebaliknya, Informan 2 menyatakan bahwa kasus tersebut sangat mempengaruhi beliau, beliau menjelaskan dalam wawancaranya, *“Sangat berpengaruh bagi saya, bagaimana pengaruhnya? Pasti akan sangat menurunkan efektivitas dan efisiensi baik dari segi tenaga, dari segi waktu untuk pelaksanaan vaksinasi itu sendiri, dan otomatis sebagai tenaga medis, kita juga harus membujuk masyarakat lagi dari awal, mungkin dengan menjelaskan terlebih dahulu bahwa berita hoax yang beredar tersebut salah, bahkan harus menjemput “bunga” untuk vaksin secara door to door seperti itu. Karena banyak juga kasus yang saya dengar dari teman-teman tenaga medis saat sedang bertugas menjalankan program vaksinasi di pemukiman desa terpencil, kebanyakan warga memilih untuk tidak datang ke booth vaksin, dan hanya satu dua orang saja yang bersedia untuk divaksin karena benar benar peduli, sementara sisa dari warga desa kebanyakan harus dijemput dan dibujuk satu-persatu kemudian diberi penyuluhan lagi agar bersedia untuk divaksin, dan itu benar benar menghambat proses vaksinasi tersebut. Yang seharusnya satu hari itu bisa untuk memvaksin 20-an orang lebih, waktunya jadi cukup banyak terpankas dan hanya mendapatkan 1 atau 2 orang dalam satu hari, bahkan ada juga kasusnya yang sudah dilakukan vaksin door to door namun tetap ditolak, bahkan tim tenaga medis sudah*

*membawa kepala desa ikut berkeliling untuk ikut program vaksinasi warganya, namun tetap saja ditolak dengan mentah, maka dari itu penyebaran berita hoax vaksin COVID-19 ini sangat berperan penting dalam mempengaruhi kepercayaan masyarakat”.*

Informan 3 memaparkan pendapat pribadinya mengenai kasus ini, beliau menjawab, *“Sejauh ini ketika bertugas, saya belum pernah bertemu pasien yang meng-approach saya dan mengajak berdiskusi terkait hoax vaksin COVID-19 yang beredar, kebanyakan dari pasien tersebut berkonsultasi perihal vaksin apa yang sebaiknya dipilih, seperti apa efek samping dari vaksinnya, dan bagaimana cara menanggulangnya. Jadi kebanyakan dari pasien yang datang ke saya itu memang tujuannya untuk vaksin dan sudah paham mengenai vaksin itu sendiri tanpa meragukan tujuan dari program vaksinasi itu, walaupun ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa mengikuti program vaksin itu hanya sekedar formalitas dan agar bisa lolos dari tantangan birokrasi tertentu”.*

Informan 4 juga turut memaparkan pendapatnya terkait kasus ini, informan 4 turut merasakan adanya dampak yang ditimbulkan dari kasus ini terhadap pekerjaan-nya, dalam wawancaranya beliau menjawab, *“Ya. Masyarakat menjadi enggan dan takut divaksin, menganggap remeh pandemi, mengabaikan protokol kesehatan masa pandemi, tidak percaya/mendengarkan advis dari tenaga kesehatan, lebih percaya berita yang beredar di grup Whatsapp dan Facebook walaupun belum jelas kebenarannya”.*

Sama seperti Informan 2 dan 4, Informan 5 juga merasakan pengaruh dari kasus tersebut terhadap pekerjaan-nya, dalam wawancaranya beliau memaparkan, *“Jelas sangat mempengaruhi kinerja kami, karena orang-orang yang tidak mau vaksin ini akan lebih rentan terkena virus dan lebih rentan untuk menyebarkan virusnya, dan ketika mereka tidak sadar sudah terjangkit virus COVID-19 dan kemudian datang ke Rumah Sakit atau Puskesmas karena merasa terkena penyakit lain, apalagi jikalau ada pasien ini yang berbohong tentang riwayat kesehatannya karena ingin mendapatkan akses atau karena tidak ingin divaksin, maka ditakutkan mereka bisa menularkan*

*COVID-19 kepada tenaga medis, yang mana merupakan garda terdepan untuk membasmi COVID-19”.*

Dan kemudian yang terakhir adalah respon dari Informan 6, beliau mengatakan bahwa menurut beliau kasus tersebut tidak memiliki pengaruh apa-apa terhadap kinerjanya, dan beliau juga berhadapan keadaannya selalu seperti itu hingga di-kemudian hari, beliau mengatakan, *“Mengenai pertanyaan kelima, sejauh ini belum ada pengaruh langsung terhadap kinerja medis saya pribadi dan semoga ke-depannya juga tidak ada, namun jika berita hoax ini terus dibiarkan kemungkinan besar akan ada pengaruh besar terhadap kinerja tenaga medis”.*

6. Kerjasama dari berbagai pihak itu diperlukan, termasuk para Informan terkait solusi untuk mengantisipasi pesatnya penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19

Berdasarkan pertanyaan ke-enam pada wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian yang ke-enam adalah solusi dari masing-masing Informan untuk mengantisipasi pesatnya penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19. Informan 1 menjelaskan solusinya dalam wawancara, beliau mengatakan, *“Edukasi yang benar harus lebih digencarkan, Kementerian dan PKM harus lebih banyak turut serta, lakukan cutting informasi dengan skeptis, selalu ingat untuk melakukan prosedur check and recheck, dan upaya lebih giat dalam memperkenalkan web info vaksin yg sudah divalidasi kepada masyarakat”.*

Kemudian Informan 2 memberikan solusinya terkait kasus ini, beliau beranggapan bahwa selain tenaga medis, masyarakat juga turut serta berperan dalam proses antisipasi penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19. Beliau mengatakan dalam wawancaranya, *“Menurut saya, sangat diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, baik itu dari tenaga medis, baik dari pemerintah, maupun dari masyarakat itu sendiri, dan untuk dari tenaga medis yang pastinya diperlukan adalah edukasi-edukasi yang mudah masuk ke berbagai lapisan masyarakat, terutama bagi lapisan masyarakat yang rentan untuk termakan berita hoax. Dan dari pemerintah diperlukan tindakan yang tegas bagi para penyebar berita hoax, karena jikalau dari pemerintah sendiri tidak memberi konsekuensi yang tegas, maka tidak akan ada efek jera untuk*

*pelaku, dan dikhawatirkan kedepannya akan kembali memproduksi berbagai berita hoax yang baru, usahanya pun akan menjadi lebih mudah jikalau berita hoax sebelumnya yang mereka sebarkan sudah berhasil mempengaruhi masyarakat”.*

Informan 3 ikut memaparkan solusinya, beliau memberikan penjelasan solusi dari kasus ini dalam wawancaranya, *“Upaya preventif yang dilakukan dalam bentuk konten edukasi maupun konten informasi di Indonesia ini masih kurang banyak, jadi kalau memang dari awal sudah ada usaha atau program untuk mencegah, maka idealnya pihak-pihak yang bertanggung jawab harusnya bisa menetapkan target kepada massa ataupun platform yang paling umum terdampak, dan bagaimana caranya dan metode yang baik untuk bisa menaklukkan massa yang menjadi sasaran tersebut. Salah satu contoh solusi dari saya adalah bisa dengan menggunakan alat atau website yang bisa otomatis mendeteksi dan memblokir keyword ataupun bahasan-bahasan yang berkaitan dengan berita-berita hoax, alat ini juga dapat digunakan di media konvensional seperti televisi dan radio untuk membantu meluruskan berita-berita hoax yang sudah tersebar, jadi masyarakat dapat berselancar dengan aman di dunia maya”.* Solusi yang diberikan beliau lebih terfokus kepada upaya preventif dari pihak berwenang.

Solusi yang diberikan oleh Informan 4 terdiri dari dua poin, dalam wawancaranya beliau menyebutkan, *“(1) Membuat public information center di tiap jenjang administratif (pusat-provinsi-kabupaten-kecamatan-des), yang aktif menyampaikan informasi terkini mengenai Covid-19. Public information center tersebut baiknya terintegrasi dengan fasilitas kesehatan (e.g. puskesmas, rumah sakit) dan center pendidikan (universitas) untuk memastikan kebenaran dan kredibilitas informasi yang disampaikan. Informasi yang diberikan dapat berupa penyuluhan rutin (misal saat pengajian, rapat, kerja bakti), broadcast message, dll, (2) Meminta bantuan aparat penegak hukum untuk melacak dan memberi hukuman kepada oknum-oknum penyebar berita hoax”.*

Kemudian Informan 5 juga memberitahu solusi yang dimilikinya, beliau menjelaskan dalam wawancaranya, *“Harus dimulai dengan memberi edukasi kepada masyarakatnya dulu, mengenai detail dari vaksin COVID-19 itu seperti apa, dan lebih*

*diutamakan untuk memulai edukasi dari daerah terpencil seperti daerah pedesaan, yang mana informasi lebih susah untuk dicari dan lebih susah untuk dijangkau oleh tenaga medis. Dan untuk pemerintah sebaiknya lebih menggiatkan lagi program edukasi vaksin COVID-19 nya kepada masyarakat di daerah-daerah yang terpencil. Tujuannya agar timbul kesadaran masyarakat bahwa vaksin COVID-19 itu penting dan bukan hanya sekedar syarat birokrasi saja”.*

Dan yang terakhir adalah jawaban dari Informan 6, solusi yang diberikan beliau lebih merujuk kepada faktor sistem edukasi, dalam wawancaranya beliau menjelaskan, *“Mengenai pertanyaan keenam, solusi yang sejauh ini bisa saya dan teman-teman tenaga medis lakukan adalah terus mengedukasi dan tidak boleh kalah dalam bersuara di publik baik melalui media sosial atau secara langsung. Tenaga medis harus bersuara untuk meluruskan berita-berita bohong yang tersebar di masyarakat”.*

7. Para Informan ikut memberikan solusi preventif untuk memperbaiki pola pikir masyarakat yang sudah terdampak Berita Hoax Vaksin COVID-19

Pertanyaan yang terakhir yakni pertanyaan yang ke-tujuh, pertanyaan ini membahas tentang solusi pasca kejadian dan penanggulangan dari kasus yang sudah terjadi, yaitu bagaimana solusi dari dokter terkait cara memperbaiki atau memulihkan pola pikir dari masyarakat yang telah terdampak dari kasus penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19 ini. Informan 1 mengatakan solusi tersebut dalam wawancaranya, *“Lakukan edukasi dengan cara yang disukai oleh masyarakat terdampak, lalu disesuaikan dengan minat, kebiasaan, kepercayaan serta keinginan mereka, sehingga dapat dengan mudah untuk menarik perhatian mereka dan menyampaikan pesan dengan guna memperbaiki pola pikirnya”.*

Kemudian Informan 2 memberikan solusinya, yang mana garis besarnya adalah memberikan penyuluhan melalui tokoh-tokoh yang dianggap penting oleh masyarakat dan dengan memaparkan fakta-fakta medis yang ada demi membangun kepercayaan masyarakat. Beliau menjelaskan dalam wawancaranya, *“Mungkin upaya yang paling efektif adalah penyuluhan dengan melalui orang-orang yang terpandang atau yang lebih dipercaya oleh masyarakat, dan penyuluhan juga dilakukan dengan bahasa dan*

*cara yang mudah ditangkap oleh kelompok masyarakat yang akan dituju. Sebagai contoh, jika penyuluhan dilakukan di daerah desa yang terpencil, maka edukasi bisa ditanamkan melalui tokoh tokoh penting di desa tersebut, misalnya seperti kepala desa atau tokoh yang dituakan, kemudian edukasi juga bisa disalurkan melalui tokoh-tokoh agama seperti ustad atau kyai yang pastinya memiliki pengikut yang selalu percaya, dan jikalau kita berhasil melakukan edukasi tersebut melalui tokoh besar masyarakat ini maka dampaknya akan lebih baik, dikarena tokoh-tokoh tersebut sudah lebih dipercaya dan pastinya sudah banyak berperan penting bagi masyarakat sekitar, yang semoga dapat membantahkan pola pikir masyarakat yang sudah terlanjur termakan berita hoax. Dan untuk didalam ruang lingkup keluarga dan orang terdekat maka akan lebih mudah untuk mengambil kepercayaan dan menjelaskan bahwa vaksin itu aman, jikalau sudah ada contoh nyata dari pihak internal keluarga sendiri. Kemudian salah satu cara lagi untuk bisa mengambil kepercayaan orang yang sudah terpapar berita hoax vaksin COVID-19 ini adalah dengan menunjukkan data-data yang valid dari sumber yang terpercaya, dan dari ahli yang lebih paham dan sudah berpengalaman untuk menumpas data palsu dari berita hoax tersebut, contohnya bisa seperti data mortalitas, data kandungan vaksin, data penyakit kronis bawaan yang dikhawatirkan akan memperparah efek samping dari vaksin yang tentu saja bisa ditangani dengan screening yang tepat, sehingga masyarakat akan lebih percaya dan tidak perlu khawatir untuk ikut berpartisipasi dalam program vaksinasi”.*

Informan 3 ikut memaparkan solusinya, beliau memberikan penjelasan solusi dari kasus ini dalam wawancaranya, beliau mengakui bahwa untuk penanggulangan kasus ini, memang terkesan agak sulit untuk dilakukan, *“Jujur saja kalau untuk ini, mungkin gak sulit ya, karena sudah berkaitan dengan ranah kepercayaan, namun dari sisi kami tenaga medis tentu saja kami akan selalu menggunakan metode edukasi dengan ilmu yang kami punya dan selalu mencoba untuk meluruskan pola pikir masyarakat yang salah, namun yang menjadi persoalan disini apabila orang yang terpapar oleh berita hoax ini sudah terlanjur banyak, maka tenaga medis pun tidak akan punya cukup energi untuk mengedukasi orang sebanyak itu, dan butuh effort edukasi perorangan, karena akan susah untuk menjangkau masyarakat dengan cara*

*edukasi massal, dikarenakan dari orang yang bersangkutan itu sendiri sudah tidak kritis sedari awal dalam menerima informasi”.*

Informan 4 juga turut memaparkan solusinya terkait kasus ini, beliau memaparkan dua point solusi dalam wawancaranya, *“(1) Meminta bantuan tokoh masyarakat (e.g. ulama, kepala desa, orang yang dituakan, social media influencers) untuk edukasi masyarakat agar mencari informasi kesehatan ke pihak-pihak yang kompeten dan kredibel (e.g. dokter, staf puskesmas), (2) Meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan skill tenaga kesehatan untuk memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan yang semakin baik diharapkan dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap tenaga kesehatan”.*

Kemudian Informan 5 juga memberitahu solusi yang dimilikinya, menurut beliau, masyarakat harus memiliki penalaran yang logis dalam menganalisis sebuah teks atau wacana, sehingga tidak mudah untuk terjerumus kedalam kasus-kasus seperti ini. Beliau menjelaskan dalam wawancaranya, *“Membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat terdampak dengan memberikan penyuluhan tentang penerimaan berita di media, agar masyarakat tersebut dapat lebih terbuka pikirannya untuk berpikir ulang dan meng-crosscheck kembali berita hoax vaksin COVID-19 yang dia terima, dan dapat menyimpulkan sendiri kebenaran dari berita tersebut secara logis”.*

Dan yang terakhir adalah jawaban solusi dari Informan 6, yang fokus solusinya adalah edukasi, dalam wawancaranya beliau menyampaikan, *“Mengenai pertanyaan ketujuh, tidak jauh berbeda dengan yang saya jelaskan sebelumnya, edukasi. Pengajaran dan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat adalah bentuk pencegahan atau tindakan preventif dalam menghadapi penyakit apa saja, bukan hanya COVID-19. Karena segala macam permasalahan kesehatan pada dasarnya sudah ada solusinya, hanya saja apakah masyarakat dan tenaga medis bisa bekerjasama dalam menanganinya atau tidak”.*

Berdasarkan jawaban para informan yang ada dalam lampiran hasil temuan penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan didalam rumusan masalah diatas sudah bisa terjawab:

1. Bagaimana pemahaman dari dokter rumah sakit daerah Sleman terkait berita hoax seputar vaksin COVID-19?

Para informan dokter memahami fenomena Berita Hoax Vaksin COVID-19 ini sebagai sebuah kendala dan ancaman bagi sebagian besar masyarakat, namun juga dianggap sebagai tantangan bagi para dokter kedepannya untuk berjuang menghadapi pandemi ini, karena berdasarkan pengalaman dari beberapa informan dokter, masyarakat jadi lebih percaya terhadap berita-berita hoax tersebut, daripada tenaga medis yang sudah berpengalaman.

Semua informan memahami seluk beluk, isi, penyebaran, jenis-jenis, serta fakta dibalik banyaknya Berita Hoax Vaksin COVID-19 yang menyebar luas di masyarakat, maka dari itu para informan mengaku merasa kesal, jengkel dan resah oleh fenomena kasus ini. Hal ini sangatlah berbahaya, bukan hanya karena kasus ini dapat berdampak terhadap berhasil atau tidaknya program vaksinasi di Indonesia, namun juga bisa berdampak kepada *herd immunity* masyarakat yang sudah tercemar ideologi dan kepercayaannya, sehingga kemudian menolak untuk divaksin yang bisa mengakibatkan angka transmisi dan kematian COVID-19 meningkat.

2. Bagaimana pemaknaan dan solusi yang diberikan oleh dokter rumah sakit daerah Sleman demi mengantisipasi penyebaran berita hoax terkait vaksin COVID-19?

Para informan dokter memaknai fenomena ini bukan sebagai kejutan atau hal yang baru di masyarakat Indonesia, namun mereka memaklumi hal tersebut dikarenakan watak masyarakat Indonesia yang bermacam-ragam dan cenderung sulit dan tidak siap untuk menghadapi pesatnya perkembangan dunia teknologi dan informasi. Dari berbagai pengalaman para informan, sangatlah sulit untuk membentuk maupun mengembalikan kepercayaan masyarakat yang terdampak, karena masih banyak masyarakat yang minim literasi, terlalu banyak waktu luang untuk media sosial, mudah mempercayai wacana *clickbait* dan konspirasi, masyarakat lanjut usia yang tidak paham akan teknologi informasi dan hanya menerima semua informasi yang masuk tanpa menyelidiki kebenarannya terlebih dahulu, serta peran pemerintah yang dianggap masih kurang dalam menangani hal-hal tersebut.

Maka dari itu, para informan dokter memberikan solusi yang mungkin berguna untuk mengantisipasi penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19 ini, yaitu dengan melakukan edukasi kepada masyarakat serta rutin melakukan sortir ulang informasi yang baik dan benar, serta sanksi dari pihak pemerintah untuk para penyebar berita hoax, pihak tenaga medis dan pemerintah harus bisa melakukan penyuluhan dan edukasi yang mudah masuk di berbagai lapisan masyarakat baik secara daring ataupun langsung, dan yang terakhir adalah dengan membuat program-program seperti *website* atau *public information centre* yang terintegrasi di setiap jenjang administrasi, yang diharapkan dapat membantu mendeteksi berita hoax serta mengungkap kebenaran kepada masyarakat.

## **B. Pembahasan**

Analisis resepsi oleh Stuart Hall merupakan pengembangan teori yang berfokus kepada penerimaan pesan, Stuart Hall memandang bahwa khalayak komunikasi tidak bisa menerima pesan secara pasif saat pesan disampaikan oleh pemberi pesan (komunikator) dan komunikasi tersebut harus bersikap aktif, tentang bagaimana pesan tersebut diterima oleh komunikasi dan kemudian meresepsi pesan secara berbeda-beda tergantung dari banyak faktor seperti, pengalaman hidup, latar belakang sosial dan lain sebagainya.

Dalam konteks penelitian ini, makna yang ingin disampaikan peneliti melalui berbagai pertanyaan wawancara terkait Berita Hoax Vaksin COVID-19, dan kumpulan Berita Hoax Vaksin COVID-19 yang tersebar di media sosial itu sebagai *encoder*, bisa jadi dan kemungkinan diresepsi secara berbeda oleh para informan dokter sebagai pihak *decoder* (Galloway, dalam Putri 2017).

Berikut adalah penerimaan masing-masing informan dokter terhadap berbagai pertanyaan wawancara yang dilontarkan terkait Berita Hoax Vaksin COVID-19, pembahasan diurutkan berdasarkan tiga kategori posisi pembaca/khalayak dalam mengkonstruksikan pesan, sesuai dengan teori analisis resepsi oleh Stuart Hall:

1. Informan dengan kategori pembaca *Dominant position* (Posisi Dominan)

Seperti yang sudah dijelaskan dibagian kerangka teori diatas, kategori pembaca *Dominant position* atau posisi dominan hegemonik adalah ketika anggota audiens berada dalam sudut pandang yang dominan, namun perlu dipahami bahwa dalam posisi ini tetap ada sedikit kesalahpahaman dan miskomunikasi walau pengirim dan penerima berada dibawah seperangkat aturan, asumsi dan bias budaya yang sama. Posisi inilah yang memungkinkan transmisi ide untuk bisa dipahami dengan baik, meskipun ada gesekan tertentu yang mungkin terjadi hingga masalah struktur kelas dan kekuasaan, khususnya antara para elite atau kalangan kelas atas yang mampu mendikte aturan yang ditetapkan, dan *non-elite* atau kalangan kelas bawah yang harus mengadopsi aturan elite sebagai aturan yang dominan (Stuart Hall, dalam Aula, 1993).

Berdasarkan jawaban para informan dokter dalam hasil temuan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 informan yang masuk kedalam kategori pembaca posisi dominan, yaitu dr. Zahra Dzakiyatin (Informan 2), dr. Yoga Arditya (Informan 4), dr. Indras Notanubun (Informan 5) dan dr. Ahmad Wirawan Arfansyah (Informan 6).

Mempunyai latar belakang sebagai dokter umum *internship* yang pernah bekerja di dua lokasi medis yang berbeda, yakni RSUD Prambanan dan Puskesmas Pakem. Informan 2 memiliki pendapat bahwa beberapa Berita Hoax Vaksin COVID-19 yang sempat menjadi *trending topic* di Indonesia belakangan ini sangat membuat beliau merasa kesal, karena hal tersebut berdampak kepada upaya tenaga medis, tim satgas, dan pemerintah yang sedang gencar-gencarnya membangun kepercayaan kepada saat awal program vaksin digencarkan. Beliau berpendapat bahwa fenomena tersebut dirancang oleh oknum untuk menakut-nakuti masyarakat, padahal salah satu kunci untuk terlepas dari malapetaka pandemi ini menurut beliau adalah dengan usaha bersama, bukan hanya dari pihak tenaga medis dan pemerintah saja, tapi masyarakat juga harus turut serta berpartisipasi mempermudah tugas dan membangun kembali kepercayaan yang goyah.

Informan 2 menyetujui bahwa faktor utama yang menjadi awal mula dari tragedi kasus ini terlepas dari hal lain seperti faktor pemerintah, masyarakat lanjut usia dan lainnya adalah masyarakat Indonesia yang minat bacanya rendah dan kurangnya

usaha dari masyarakat untuk meng-*cross check* berita-berita tersebut, apalagi ditengah berita-berita Indonesia yang rata-rata mempunyai judul yang kontroversial serta nilai *clickbait* yang tinggi. Sementara terkait dampak buruk yang akan terjadi dari keberlanjutan kasus ini menurut beliau juga sama dengan pendapat dari Informan 1, beliau juga khawatir bahwa penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19 ini akan mempengaruhi dan berdampak terhadap *Herd Immunity* aktif masyarakat. Dan beliau pun menyatakan bahwa keberadaan dari kasus ini, cukup berdampak dan sangat mempengaruhi kinerjanya dalam bertugas, karena para tenaga medis harus memulai ulang prosedur penyuluhan dari awal untuk meyakinkan masyarakat, yang mana hal tersebut cukup menghambat berjalannya proses vaksinasi tersebut.

Berdasarkan dari jawaban Informan 2 diatas, dapat disimpulkan bahwa beliau masuk kedalam kategori pembaca *Dominant position* (Posisi Dominan). Dikarenakan banyak dari pendapat beliau terkait faktor penyebab, penanggulangan serta pencegahan dan antisipasi yang merujuk kepada peran masyarakat yang memiliki minat baca rendah, mudah terpancing dengan berita-berita tidak jelas dengan judul yang menarik, masyarakat lanjut usia yang rentan terdampak karena tidak begitu paham tentang teknologi informasi, serta cara penyuluhan terbaik kepada masyarakat adalah melalui tokoh terpandang yang dipercaya masyarakat dan dengan cara yang disukai oleh masyarakat. Beliau memiliki sudut pandang solusi yang lebih *independent*, yakni tidak menggantungkan diri kepada instansi-instansi yang ada, yakni memfokuskan permasalahan langsung kepada sumber masalah dan kepada tenaga medis yang ada dan lebih memahami persoalan tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa kasus ini memiliki dampak dalam pekerjaan beliau, berbagai kendala yang terpikirkan mungkin akan terjadi sebagai resiko dari profesi dokter di situasi seperti ini memang dirasakan oleh beliau.

Informan 4 memiliki pendapat bahwa pandemi ini yang ditambah dengan keberadaan Berita Hoax Vaksin COVID-19 yang terus menerus menyebar ini cukup membuat keresahan dan tentu saja sangat berpengaruh dan mengganggu berbagai pelayanan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Dari berbagai macam jenis Berita Hoax Vaksin COVID-19 yang beliau tahu, banyak diantaranya yang beliau rasa cukup

beresiko apabila mendapat perhatian oleh masyarakat luas, seperti berita hoax bahwa COVID-19 itu hanyalah virus flu biasa, bahaya vaksin bisa memicu kemandulan dan menyebabkan autisme, dan lain sebagainya. Dan menurut beliau hal tersebut berpengaruh terhadap kinerjanya selama bertugas, karena masyarakat menjadi takut untuk divaksin, melanggar protokol kesehatan, dan tidak percaya terhadap amaran yang diberikan oleh dokter.

Untuk faktor yang mengawali dan kemudian menjadi pengaruh besar terhadap perkembangan kasus ini menurut beliau adalah informasi yang akurat yang seharusnya menjadi pedoman bagi masyarakat malah tidak mencapai seluruh lapisan masyarakat, berita tersebar luas dengan mudah, masih banyak masyarakat yang menerima informasi secara mentah tanpa validasi terlebih dahulu, dan sikap penerimaan masyarakat terhadap pandemi COVID-19 ini yang cenderung berbeda-beda. Dan jika fenomena ini terus menerus berlanjut maka beliau yakin bahwa semakin banyak masyarakat yang tidak percaya kepada vaksin dan tenaga medis, yang akan berpengaruh pada *Herd Immunity* masyarakat.

Dari jawaban Informan 4 tersebut, dapat disimpulkan bahwa beliau masuk kedalam kategori pembaca *Dominant position* (Posisi Dominan). Beliau merasa bahwa tindakan yang tepat untuk mengantisipasi penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19 tersebut adalah bukan dengan mengkritik usaha pemerintah, melainkan dengan memberikan saran dan solusi yang bisa direalisasikan oleh pemerintah dan dengan memberikan hukuman dan efek jera kepada oknum yang menyebarkan berita-berita hoax tersebut, beliau menyarankan untuk membuat *public information center* di tiap jenjang administratif dan kemudian meminta bantuan kepada aparat penegak hukum untuk melacak dan memberi hukuman kepada oknum-oknum penyebar berita hoax tersebut. Informan 4 juga percaya bahwa selain dengan meminta bantuan tokoh ternama masyarakat, edukasi merupakan elemen yang penting untuk bisa memperbaiki pola pikir masyarakat yang terdampak, beliau pun juga tidak selalu menggantungkan diri terhadap pihak lain atas usahanya, beliau sangat meyakini bahwa dengan menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dari para tenaga medis, maka

kualitas pelayanan kesehatan akan semakin baik, dan diharapkan dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap tenaga medis.

Mempunyai latar belakang sebagai dokter umum di Rumah Sakit JIH, Informan 5 memiliki pendapat bahwa dari sepengetahuannya, Berita Hoax Vaksin COVID-19 yang beredar diruang lingkungannya lumayan beragam, mulai dari berita hoax yang mengatakan didalam vaksin tersebut terdapat *microchip*, kemudian bahwa vaksin percobaan pertama yang diberikan kepada Pak Jokowi hanya suntikan kosong dan lain sebagainya. Hal ini justru membuat beliau merasa lebih kritis dan harus lebih memakai logika di situasi seperti ini, karena beliau beranggapan bahwa tidak mungkin pemerintah yang dengan sengaja ingin mencelakakan masyarakat dengan menggunakan *microchip* dan lain sebagainya.

Informan 5 beranggapan bahwa faktor utama yang menjadi pengaruh fenomena ini selain dari kurangnya informasi adalah masyarakat yang cenderung lebih tertarik, mudah tersugesti dan tergiring oleh berita-berita yang memiliki konotasi yang buruk, dan juga faktor orang lanjut usia yang masih awam dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga tidak memvalidasi kebenaran berita-berita yang dibacanya secara *online*. Dan menurut beliau dampak buruk yang mungkin terjadi dari fenomena ini adalah jumlah orang yang mengikuti program vaksinasi ini semakin sedikit, dan gejala COVID-19 menjadi semakin parah dan cenderung menaikkan tingkat mortalitasnya. Informan 5 juga percaya bahwa selain menyulitkan kinerjanya dalam bertugas, orang-orang yang tidak percaya dan menolak vaksin ini akan berpotensi untuk menyebarkan virus COVID-19 bukan hanya kepada masyarakat umum, namun juga kepada tenaga medis karena sangat memungkinkan bagi orang-orang ini untuk berbohong tentang riwayat kesehatannya ketika berkunjung ke rumah sakit atau puskesmas, hanya demi mendapatkan akses.

Berdasarkan dari jawaban Informan 5 diatas, dapat disimpulkan bahwa beliau masuk kedalam kategori pembaca *Dominant position* (Posisi Dominan). Dikarenakan beliau secara tidak langsung mengkampanyekan kepada masyarakat untuk lebih menggunakan logika dalam menganalisa fenomena ini, dan permasalahan utamanya adalah masyarakat yang terlalu percaya terhadap apapun yang dilihatnya di media

sosial tanpa menalar artikel-artikel tersebut dengan logika. Beliau merasa bahwa edukasi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat sangatlah penting melalui pemerintah dan tenaga medis terutama didaerah pedesaan dimana tingkat pendidikan disana masih dianggap kurang baik, agar masyarakat memahami bahwa tujuan dari vaksin COVID-19 itu penting, tidak hanya faktor birokrasi saja, dan agar masyarakat juga menyadari bahwa tidak mungkin pemerintah yang dengan sengaja mengadakan program vaksinasi secara gratis itu, malah dengan sengaja juga ingin mencelakakan masyarakat dengan program vaksinnya sendiri.

Dari berbagai macam Berita Hoax Vaksin COVID-19 dan berita hoax seputar COVID-19 yang tersebar di media sosial, salah satu yang terbaru yang diketahui oleh Informan 6 adalah berita hoax tentang penyebaran virus omicron melalui asap pembuangan pesawat atau *chemtrail*. Beliau beranggapan bahwa fenomena ini merupakan suatu hal yang membahayakan dan merusak karena dapat menimbulkan berbagai kegaduhan di masyarakat yang akhirnya akan berdampak kepada sulitnya penanganan COVID-19 oleh tenaga medis dan pemerintah. Beliau sadar bahwa faktor yang mempengaruhi hal ini adalah karena masyarakat Indonesia menghabiskan waktu terlalu lama di media sosial sehingga rentan akan penyebaran berita-berita hoax tersebut, ditambah lagi mayoritas masyarakat yang minim literasi.

Jikalau fenomena ini terus berlanjut, beliau yakin bahwa penanganan kasus COVID-19 di Indonesia akan menjadi lebih sulit, dikarenakan faktor ketidakpercayaan masyarakat terhadap segala upaya dan tindakan yang diambil oleh tenaga medis dan pemerintah. Informan 6 percaya bahwa solusi terbaik bagi beliau dan teman-teman dokter untuk mengatasi fenomena ini adalah dengan tidak boleh kalah dalam menyuarakan kebenaran baik itu secara langsung maupun melalui media sosial, para dokter harus bisa meluruskan berita-berita hoax yang tersebar dalam ruang lingkup masyarakat Indonesia.

Setelah mendengar jawaban dan pendapat dari Informan 6, dapat disimpulkan bahwa beliau masuk kedalam kategori pembaca *Dominant position* (Posisi Dominan). Meskipun beliau belum merasakan dampak langsung dari kasus ini selama beliau bertugas, namun beliau yakin bahwa jika hal ini tidak kunjung diselesaikan secara

benar dan cepat maka kemungkinan besar kasus ini akan memberikan dampak yang signifikan kepada beliau dan teman-teman dokternya ketika bertugas. Beliau pun juga menekankan bahwa dari perilaku dan pandangan masyarakat sendirilah yang menyebabkan fenomena ini bisa terjadi, maka dari itu, selain dari kesadaran masyarakat, beliau juga menyarankan edukasi, pengajaran dan penyuluhan kesehatan yang baik dan benar kepada masyarakat sebagai bentuk tindakan preventif untuk mencegah bukan hanya COVID-19 namun juga berbagai penyakit lainnya, karena beliau percaya bahwa memang pada dasarnya semua permasalahan kesehatan itu sudah ada solusinya, tinggal bagaimana masyarakat menyikapinya dan juga harus bisa bekerja sama dengan tenaga medis untuk menanganinya.

2. Informan dengan kategori pembaca *Negotiated position* (Posisi Negosiasi)

Kemudian yang kedua adalah kategori pembaca *Negotiated position* atau posisi negosiasi, posisi yang dinegosiasikan adalah ketika anggota audiens atau penerima dapat memecahkan kode pesan dari pengirim dalam konteks pandangan budaya dan masyarakat yang dominan (Stuart Hall, dalam Aula, 1993). Pesan-pesannya sebagian besar dapat dipahami, tetapi dalam artian yang berbeda dari posisi hegemonik yang dominan, karena penerima berada dalam posisi yang dinegosiasikan belum tentu berfungsi dalam sudut pandang hegemonik, tetapi cukup akrab dengan masyarakat yang dominan untuk dapat memecahkan teks budaya secara memadai dalam arti yang abstrak.

Namun tetap memungkinkan bagi anggota audiens untuk menguraikan pesan menjadi bersifat lebih pribadi, yaitu ketika sudut pandang dan bias mereka sendiri yang akhirnya memperkeruh proses *decoding*. Dari jawaban para informan yang tertera diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 informan yang masuk kedalam kategori pembaca posisi negosiasi, yakni dr. Rari Dewinda (Informan 1) dan dr. Eligia Paramita (Informan 3).

Informan 1 berpendapat bahwa keberadaan Berita Hoax Vaksin COVID-19 yang terus menerus menyebar ini cukup meresahkan dan membuat beliau merasa jengkel. Namun walau seperti itu, beliau tetap mempunyai keyakinan yang kuat bahwa

pemerintah sudah mempunyai berbagai jalan keluar dan solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Informan 1 sependapat dengan faktor yang menjadikan masalah penyebaran ini menjadi suatu hal yang sangat serius dan mengkhawatirkan, dikarenakan banyaknya media yang menyebar berita tanpa validasi dari kementerian terkait dan kurangnya peran serta masyarakat untuk mengecek kembali keabsahan dari berita-berita tersebut. Namun disisi lain Informan 1 juga merasa bergantung banyak dengan peran serta dari pemerintah, beliau merasa bahwa solusi web untuk mengecek berita hoax dan web resmi vaksin yang sudah divalidasi dari pemerintah akan memiliki dampak yang signifikan apabila dijalani secara maksimal.

Pendapat Informan 1 juga didukung oleh latar beliau, selain sebagai petugas vaksin, beliau juga sempat mendaftarkan diri menjadi relawan COFIGHT dari Dinas Provinsi yang turun langsung ke rumah-rumah warga untuk menangani COVID-19. Dampak buruk terbesar yang mungkin terjadi dari penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19 ini menurut beliau adalah dengan sulitnya didapatkan *Herd Immunity* aktif, namun beliau tetap optimis dan berfikir positif karena berdasarkan data yang ada untuk daerah DIY dan Jawa Tengah, jumlah *Herd Immunity* aktif terpantau cukup banyak.

Dari jawaban Informan 1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa beliau masuk kedalam kategori pembaca *Negotiated position* (Posisi Negosiasi). Hal ini didukung karena berbagai pendapat beliau mengenai keberadaan dan penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19 yang sangat menjengkelkan dan meresahkan, dan beliau percaya bahwa media yang tidak bervalidasi berperan penting dalam proses terjadinya kasus, serta edukasi yang menyesuaikan minat, kebiasaan dan kepercayaan masyarakat adalah cara terbaik untuk menanggulangnya. Namun disisi lain Informan 1 juga mengatakan dalam wawancaranya bahwa dia tidak merasakan pengaruh apapun dari kasus ini saat sedang bertugas, karena beliau bertugas saat program vaksinasi sudah luas dilaksanakan, beliau juga sangat optimis dalam mengandalkan berbagai program pencegahan dari pemerintah, walau sesekali beliau menyiratkan bahwa untuk kedepannya Kementerian dan PKM diharapkan lebih banyak turut serta.

Dari berbagai macam Berita Hoax Vaksin COVID-19 yang tersebar di media sosial, salah satu yang benar-benar menarik perhatian Informan 3 adalah isu tentang keberadaan *Microchip* didalam vaksin tersebut, beliau beranggapan bahwa berita-berita hoax seperti ini kedepannya akan tetap selalu tersebar, apalagi dengan adanya media sosial seperti *Whatsapp* dan *Facebook* yang dikenal cukup rawan sebagai media penyebar berita hoax, beliau juga berpendapat bahwa hampir semua lapisan masyarakat yang minim literasi akan rentan terhadap penyebaran berita-berita hoax tersebut, karena saking mudahnya untuk disebar dan diterima. Selain dari minimnya literasi, Informan 3 juga berpendapat bahwa preferensi dan pola pikir masyarakat Indonesia dalam menerima dan mengolah informasi itu cukup berbeda, karena masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk menyukai berita berbau teori konspirasi, walaupun kebanyakan dari berita menampilkan pembahasan yang sudah jelas palsu, namun masyarakat tetap bersikeras untuk mempercayai dikarenakan adanya pengaruh pribadi yakni, mosi tidak percaya dan mosi tidak suka, yang mana kedua hal ini dikendalikan sesuai dengan faktor individu dan latar belakang dari masyarakat tersebut.

Perkembangan teknologi yang terlalu cepat dan pesat merupakan salah satu dalang dibalik persoalan ini, karena menurut beliau, di era digital ini dimana proses bertransaksi informasi jadi lebih mudah dan cepat, fenomena-fenomena yang terjadi juga akan tersebar luas lebih cepat kepada publik. Beliau juga mengatakan bahwa bukan hanya orang awam, bahkan dirinya sendiri pun sebagai seorang dokter yang sudah berpengalaman juga berkemungkinan kecil untuk tidak sengaja menyebarkan hal berbau disinformasi apabila sedang dilanda keraguan, semisal beliau ragu terkait validitas sebuah informasi dan kemudian bertanya kepada rekannya, maka secara tidak langsung beliau sudah berpartisipasi dalam menyebarkan informasi tersebut, dan yang dikhawatirkan adalah orang lain yang menerima informasi tersebut namun memiliki persepsi yang berbeda tergantung dari faktor mosi tidak percaya dan mosi tidak suka tadi. Jikalau hal ini terus berlanjut dan semakin banyak masyarakat yang terpapar, maka kemungkinan terburuk yang ditakutkan akan terjadi adalah gagalnya program vaksinasi, mempercepat transmisi virus serta menambah jumlah pasien COVID-19.

Setelah mendengar jawaban dan pendapat dari Informan 3, dapat disimpulkan bahwa beliau masuk kedalam kategori pembaca *Negotiated position* (Posisi Negosiasi). Beliau beranggapan bahwa kasus Berita Hoax Vaksin COVID-19 ini akan terus menerus menyebar, namun disisi lain beliau juga merasa bahwa kasus berita hoax ini tidak begitu menyebar diruang lingkupnya sendiri, kecuali berita tersebut memang benar-benar *viral* di berbagai *platform* media sosial. Selain itu Informan 3 juga berpendapat bahwa sejauh ini beliau bertugas, beliau tidak pernah merasakan dampak secara langsung dari kasus ini terhadap pekerjaannya, karena belum ada dari pasiennya yang mengajak berdiskusi terkait Berita Hoax COVID-19 yang beredar. Untuk upaya pencegahan dan penanggulangan Informan 3 mengatakan bahwa itu hal yang sulit karena sudah berkaitan dengan ranah kepercayaan masyarakat, maka dari itu metode edukasi dari para ahli dan tenaga medis merupakan solusi yang tepat, upaya *preventif* juga bisa dilakukan dengan konten edukasi dan informasi dari pihak-pihak yang bertanggung jawab seperti pemerintah, sama seperti Informan 1, selain dari masyarakat dan tenaga medis, Informan 3 juga berharap bahwa pemerintah bisa membuat program untuk mencegah terjadinya kasus ini, misalnya seperti *website* yang dapat secara otomatis memblokir *keyword* ataupun berbagai bahasan yang berkaitan dengan berita hoax. Namun beliau juga berpendapat bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19 ini adalah mudahnya bertransaksi informasi di era digital ini, yang menjadikan sebuah kejadian atau fenomena jadi lebih cepat tersebar kepada masyarakat, tapi tidak dapat kita pungkiri bahwa, kemajuan teknologi dan informasi bukanlah sesuatu hal yang bisa kita hindari, semuanya akan bergerak maju seiring dengan perkembangan zaman, maka dari itu kita kita sendiri sebagai masyarakat yang harus siap menghadapinya beserta tantangan yang menyertainya.

### 3. Informan dengan kategori pembaca *Oppositional position* (Posisi Oposisi)

Dan yang terakhir adalah kategori pembaca *Oppositional position* atau posisi oposisi, penjelasan yang lebih mendalam lagi dari pandangan kategori pembaca posisi ini adalah ketika anggota audiens mampu untuk melakukan proses *decoding* (memecahkan) kode pesan sesuai dengan yang dimaksudkan dan diterjemahkan oleh

pihak *decoder*. Tetapi berdasarkan kepercayaan mereka yang terbentuk didalam ruang lingkup masyarakat, beserta berbagai faktor eksternal yang juga mempengaruhinya, mereka cenderung akan melihat makna lain yang tidak diinginkan atau tidak disengaja didalam pesan tersebut (Stuart Hall, dalam Aula, 1993).

Berdasarkan dari penjelasan teori dan jawaban para informan dokter dalam hasil temuan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada informan yang masuk kedalam kategori pembaca posisi oposisi, karena tidak ada diantara para informan dokter yang memandang fenomena penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19 ini sebagai suatu hal yang positif atau sebuah gerakan perubahan yang baik bagi masyarakat Indonesia, walau beberapa informan memiliki berbagai pendapat yang berbeda, namun semuanya sepakat untuk membantu memberantas penyebaran berita hoax tersebut dan berharap secepatnya untuk dapat terbebas dari pandemi COVID-19 ini.

## BAB IV

### KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berikut adalah tiga kesimpulan utama yang bisa diambil dari penelitian ini:

1. Resepsi, pengetahuan, serta pemahaman yang berbeda oleh para Informan dokter terkait konten Berita Hoax Vaksin COVID-19

Semua informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang sudah berpengalaman dalam dunia medis, dan tentunya juga lebih memahami persoalan COVID-19 serta berbagai upaya penanganannya, namun empat dari narasumber tersebut masuk kedalam kategori pembaca posisi dominan, serta dua lagi masuk kedalam kategori pembaca posisi negosiasi. Hal ini disebabkan karena tiap informan dokter memiliki paparan atau *exposure* yang berbeda terhadap isu-isu terkait COVID-19 di lingkungannya masing-masing. Pengalaman hidup, lingkungan sosial masyarakat, sudut pandang pribadi serta kepekaan terhadap fenomena yang ada juga turut mempengaruhi, jadi meskipun tiap informan memiliki pedoman yang sama dalam ilmu medis, dan tuntutan serta kredibilitas yang sama di bidang pekerjaannya sebagai tenaga medis, perbedaan pendapat dan resepsi akan sangat memungkinkan untuk terjadi.

2. Dua posisi yakni posisi Dominan dan posisi Negosiasi yang dipegang oleh para Informan Dokter

Analisis resepsi membaca dan menganalisis khalayak aktif serta memposisikan tiap khalayak kedalam posisi pembaca yang berbeda-beda, yang ditempatkan sesuai dengan hegemoni-nya masing-masing, dan didalam studi kasus ini terdapat dua posisi yang diisi oleh para Informan Dokter. Sebagai sebuah pendapat yang dominan dan terbanyak, khalayak aktif disini menerima seperangkat aturan, asumsi, bias budaya serta pesan dari komunikator secara keseluruhan tanpa adanya benturan pendapat, atau

pandangan terhadap fenomena yang dibahas, terdapat beberapa pendapat serta masukan yang mendukung posisi dominan informan, yakni ketika informan memiliki sudut pandang yang independen kepada sumber masalah tanpa membawa unsur dari pihak lain, seperti kesalahan tenaga medis, bahkan pemerintah sebagai sebuah faktor dari yang sebenarnya melakukan kesalahan itu sendiri, menunjukkan empati serta saran yang sejalan dengan pesan yang disampaikan, serta berbagai pendapat lainnya yang mendukung teori dominan, maka dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa empat dari narasumber tersebut masuk kedalam kategori pembaca posisi dominan.

Ketika posisi yang dominan belum berfungsi dalam sudut pandang hegemonik, maka ada pendapat yang dinegosiasikan yang kemudian menjadi posisi hegemoni negosiasi, sangat memungkinkan bagi para khalayak aktif untuk menguraikan pesan menjadi bersifat lebih pribadi sehingga membuat gesekan kecil terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator, seperti pendapat informan yang menyatakan bahwa betapa merugikannya perilaku penyebaran hoax tersebut, walau secara pribadi informan tersebut belum pernah merasakan dampaknya tersebut di ruang lingkungannya sendiri, serta berbagai pendapat lain yang mendukung teori negosiasi, maka dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dua dari narasumber tersebut masuk kedalam kategori pembaca posisi negosiasi.

3. Semua pihak informan menyetujui bahwa fenomena penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19 di Indonesia ini adalah sebuah malapetaka yang merugikan

Meskipun para informan memiliki resepsi yang unik dan berbeda-beda terhadap fenomena penyebaran Berita Hoax Vaksin COVID-19 diatas, namun semua informan sepakat bahwa fenomena ini merupakan suatu hal yang merugikan baik bagi masyarakat, pemerintah dan garda terdepan perlindungan dari COVID-19 di Indonesia yakni tenaga medis itu sendiri. Dan secara pribadi, selain merasa dirugikan, tenaga medis juga merasa bahwa fenomena ini cukup membuat kesal, jengkel dan marah terhadap oknum-oknum yang sudah merusak kepercayaan masyarakat dan membodoh-bodohi masyarakat dengan berbagai berita hoax yang disebarnya kepada publik. Para informan dokter berharap kedepannya agar oknum-oknum tersebut dapat ditindak tegas supaya ada efek jera, kemudian diberikan penyuluhan dan sanksi yang

relevan agar oknum-oknum tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan bagi masyarakat, dengan penanganan yang tepat para informan berharap kedepannya tidak ada lagi masyarakat yang terkecoh dengan berita-berita hoax ini, agar proses vaksinasi dan penanganan kasus COVID-19 di Indonesia menjadi lebih mudah, efektif dan lebih baik.

## **B. Keterbatasan penelitian**

Selama penelitian ini berlangsung, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh peneliti. Hambatan-hambatan tersebut adalah perhitungan waktu yang kurang efektif untuk melaksanakan penelitian dan untuk mendapatkan narasumber dalam waktu yang singkat, dikarenakan disaat penelitian ini berlangsung, kasus pandemi COVID-19 di Indonesia sedang meningkat pesat dan kemudian pemerintah memberlakukan PSBB, *New Normal* dan lain sebagainya, yang mengakibatkan banyak pihak rumah sakit di daerah Sleman yang menutup diri untuk penelitian mahasiswa, sehingga akhirnya peneliti harus menjalani proses yang cukup panjang untuk akhirnya bisa bertemu dan mewawancarai para narasumber tersebut. Dan hambatan yang terakhir adalah proses wawancara narasumber dan pengumpulan data yang cukup lama, karena setelah masalah birokrasi rumah sakit yang lumayan menyulitkan, butuh waktu lumayan lama untuk mengumpulkan ke-enam narasumber tersebut, dan lumayan sulit juga untuk menyinkronkan jadwal wawancara tiap narasumber karena tuntutan waktu pekerjaan narasumber dokter di masa pandemi seperti ini cenderung menjadi semakin padat.

## **C. Saran**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, akan memudahkan peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian analisis resepsi dengan lebih baik lagi. Dan di berbagai penelitian selanjutnya narasumber yang diwawancarai sebagai informan berkompeten didalam penelitian dapat secara efektif untuk dicari, sehingga peneliti selanjutnya tidak harus membuang waktu banyak untuk menyelesaikan penelitiannya. Wawancara mendalam serta observasi yang dilakukan

untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan lebih berkompeten, professional dan efisien lagi agar objek lebih mudah untuk diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Amar. 2013. *Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam)*. Makassar : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Alvita Kondoy, Eka. 2017. *PERAN TENAGA MEDIS DALAM PELAKSANAAN PROGRAM UNIVERSAL COVERAGE DI PUSKESMAS BAHU KOTA MANADO*. Manado.

AntaraNews. 2020. *Virus Corona Sengaja Disebarkan Dokter-Apoteker Indonesia? Cek Faktanya*. Diakses pada 20 Juni 2021. Diambil dari :  
<https://www.antaraneews.com/berita/1667558/virus-corona-sengaja-disebarkan-dokter-a-poteker-indonesia-cek-faktanya>

CNBC Indonesia. 2020. *Simak Penjelasan WHO Soal Apa Itu Corona dan Cirinya*. Diakses pada 21 Juni 2021. Diambil dari :  
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200406090929-37-149929/simak-penjelasan-who-soal-apa-itu-corona-dan-cirinya>

Dwiputra, Krisna Octavianus. 2021. *Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com*. Jakarta : Jurnal Komunikasi Profesional, Universitas Budi Luhur Jakarta.

Dwi Rahayu, Ike. 2018. *ANALISIS RESEPSI MASYARAKAT DESA WERU TENTANG PEMBERITAAN MUSLIMAH BERCADAR SEBAGAI PELAKU PENGEBOMAN DI MEDIA TELEVISI*. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

DetikNews. 2021. *Kasus Corona di DIY Tambah 242, Paling Banyak dari Sleman*. Diakses pada 26 Mei 2021. Diambil dari :  
<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5501239/kasus-corona-di-diy-tambah-242-paling-banyak-dari-sleman>

Eko Suharyanto, Cosmas. 2019. *ANALISIS BERITA hoax DI ERA POST-TRUTH: SEBUAH REVIEW*. Batam : Fakultas Teknik dan Komputer, Universitas Putera Batam.

F Filmon, Ansow. 2019. *ANALISIS BERITA HOAX FACEBOOK PADA PERILAKU MASYARAKAT KELURAHAN PANIKI II KECAMATAN MAPANGET KOTA MANADO*. Manado : Universitas Sam Ratulangi.

Juditha, Christiany. 2020. *Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran hoax Covid-19*. Manado : Balai Pengembangan SDM dan Penelitian Komunikasi dan Informatika Manado.

Juditha, Christiany. 2018. *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya*. Jakarta : Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik Kementrian Komunikasi dan Informatika RI.

Kumparan. 2020. *“Black Death” Sebagai Pandemi Terburuk Di Sepanjang Sejarah Manusia*. Diakses pada 21 Juni 2021. Diambil dari :  
<https://kumparan.com/rofi-badar-al-fawwazy/black-death-sebagai-pandemi-terburuk-di-sepanjang-sejarah-manusia-1tOrum8p5iZ>

KOMPAS.com. 2021. *Kemenkominfo Temukan 105 Isu hoax Terkait Vaksin Covid-19*. Diakses pada 26 Mei 2021. Diambil dari :  
<https://nasional.kompas.com/read/2021/02/10/19545431/kemenkominfo-temukan-105-isu-hoax-terkait-vaksin-covid-19>

Lubis, Leica Alhumaira. 2020. *COVID-19*. Medan : SMAN 3 Medan.

Liputan6. 2020. *Cek Fakta: Hoax soal Pesan Berantai yang Klaim Yogyakarta Tutup Akibat COVID-19*. Diakses pada 20 Juni 2021. Diambil dari :  
<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4431019/cek-fakta-hoaks-soal-pesan-berantai-yang-klaim-yogyakarta-tutup-akibat-covid-19>

Liputan6. 2020. *Ragam Hoax Pesan Berantai Resahkan Masyarakat: Yogyakarta Tutup Hingga Solo Lockdown*. Diakses pada 20 Juni 2021. Diambil dari :

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4431204/ragam-hoaks-pesan-berantai-resahkan-masyarakat-yogyakarta-tutup-hingga-solo-lockdown>

Merdeka.com. 2020. *Cek Fakta: Hoax Dokter dan Tenaga Medis Sengaja Sebar Virus COVID-19*. Diakses pada 20 Juni 2021. Diambil dari :  
<https://www.merdeka.com/cek-fakta/cek-fakta-hoaks-dokter-dan-tenaga-medis-sengaja-sebar-virus-covid-19.html>

Nurcholis Majid, Moch. 2020. *Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Hoax di Media Sosial*. Mojokerto : IAI Uluwiyah Mojokerto.

Rahman, Fathur. 2019. *Analisis Resepsi Followers Akun WWF Terhadap Kampanye Konservasi Lingkungan di Instagram*. Sleman : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Rizky Santoso, Muhammad. 2018. *ANALISIS RESEPSI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI NEGERI SURABAYA TENTANG BERITA HOAX DI MEDIA SOSIAL*. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Tunshorin, Cahya. 2016. *ANALISIS RESEPSI BUDAYA POPULER KOREA PADA ETERNAL JEWEL DANCE COMMUNITY YOGYAKARTA*. Sleman : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA, NOMOR 36 TAHUN 2014, TENTANG TENAGA KESEHATAN.*